

**PERANAN TEMBANG SUNDA  
DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**PERANAN TEMBANG SUNDA  
DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT**

**Penulis :**

**Rosyadi  
Siti Maria**

**Penyempurna :**

**Kencana S. Pelawi**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA  
1993



## KATA PENGANTAR

Bagian proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah melaksanakan suatu penelitian tentang keberadaan dan perkembangan kesenian Tradisional Sunda di Jawa Barat, yang berjudul Peranan Tembang Sunda dalam menanamkan nilai-nilai budaya Masyarakat. Isinya tentang salah satu dari sekian banyak kesenian Tradisional Sunda yang sedang diguncang oleh perkembangan jaman dan pengaruh dari kontak-kontak kebudayaan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah ini antara lain nilai sosio-religius, etika dan estetika yang mencerminkan pedoman bertindak dan sikap emotif manusia Sunda terhadap lingkungan nasional dan lingkungan alamnya. Banyak diantaranya yang dapat menunjang pembangunan bangsa, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993  
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian  
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mintosih', with a horizontal line underneath the name.

Sri Mintosih  
NIP. 130 358 048

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Peranan Tembang Sunda Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati  
NIP. 130 202 902

## PENGANTAR

Dalam khasanah kebudayaan Sunda dikenal suatu bentuk kesenian tembang macapat. Jenis kesenian ini merupakan perpaduan atau hasil proses akulturasi dari bentuk kesenian yang khas dan asli Sunda, yakni pantun sunda dengan seni tembang macapat yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Jawa. Dalam perkembangannya kemudian seni tembang macapat ini berkembang sendiri sesuai dengan kondisi dan lingkungan masyarakatnya, sehingga melahirkan suatu bentuk kesenian Sunda yang khas.

Tembang macapat sunda tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan atau seni hiburan, akan tetapi juga mempunyai fungsi ritual dan sebagai sarana mentransformasikan nilai-nilai budaya. Sayangnya jenis kesenian ini akhir-akhir ini sudah semakin jarang diminati oleh masyarakat, sehingga apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pun kian melemah.

Naskah penulisan ini sebagai salah satu langkah dalam upaya menggali dan mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam seni tembang macapat sunda. Dalam penulisan ini, seni tempat macapat sunda tidak hanya dipandang sebagai suatu bentuk seni pertunjukan, melainkan suatu bentuk kesenian yang memiliki kedalaman makna dan mengandung kekayaan rohaniah.

Kepada Ibu Sri Mintosih, selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, tim penulis menyampaikan rasa terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk membuat naskah penulisan ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan naskah ini, kami mengucapkan terima kasih.

Kami menyadari, bahwa di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Namun inilah yang dapat kami persembahkan. Harapan kami, semoga hasil penulisan ini akan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, dan para peminat kebudayaan Sunda pada khususnya.

Amin !

Jakarta, Januari 1993

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	6
1.4 Ruang Lingkup .....	6
1.5 Metodologi .....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN KE-</b>	
<b>BUDAYAAN SUNDA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Lingkungan Fisik Daerah Jawa Barat .....	9
2.2 Latar Belakang Sejarah, Sosial dan Budaya	13
2.2.1 Latar Belakang Sejarah .....	13
2.2.2 Sistem Kemasyarakatan .....	16
2.2.3 B a h a s a .....	18
2.2.4 Sistem Kekerabatan .....	19
2.2.5 A g a m a .....	19
2.2.6 Kesenian .....	21

<b>BAB III</b>	<b>TEMBANG MACAPAT SUNDA SEBAGAI SENI . . .</b>	<b>23</b>
3.1	Beberapa Pengertian . . . . .	23
3.2	Sekilas Sejarah Tembang Sunda . . . . .	32
3.3	Tembang Sunda dan Pantun Sunda Sebagai Seni Pertunjukan . . . . .	34
<b>BAB IV</b>	<b>TEKS DAN TERJEMAHAN TEMBANG SAWER . . .</b>	<b>38</b>
4.1	Teks dan Terjemahan Tembang Sawer Tingkeb . . . . .	38
4.2	Teks dan Terjemahan Tembang Sawer Bayi/Kelahiran . . . . .	45
4.3	Teks dan Terjemahan Tembang Sawer Khitan . . . . .	63
4.4	Teks dan Terjemahan Tembang Sawer Pengantin . . . . .	73
<b>BAB V</b>	<b>NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TEKS TEMBANG SAWER . . . . .</b>	<b>83</b>
5.1	Kajian Teks Tembang Sawer Tingkeb . . . . .	85
5.2	Kajian Teks Tembang Sawer Kelahiran . . . . .	87
5.3	Kajian Teks Tembang Sawer Khitan . . . . .	89
5.4	Kajian Teks Tembang Sawer Pengantin . . . . .	
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP . . . . .</b>	<b>92</b>
6.1	Kesimpulan . . . . .	92
6.2	Saran-Saran . . . . .	93
<b>DAFTAR</b>	<b>KEPUSTAKAAN . . . . .</b>	<b>95</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## *1.1 Latar Belakang Masalah*

Adalah wajar bila seseorang atau sekelompok masyarakat merasa khawatir akan hilangnya unsur budaya yang telah dimiliki dan dijiwainya – seperti wajar apabila seseorang merasa khawatir kehilangan sesuatu yang menjadi miliknya. Kekhawatiran ini terutama melanda mereka yang telah merasakan manfaat atau kebaikan dari unsur-unsur budaya tersebut, teristimewa mereka yang telah mencapai keamanan melalui media budaya tertentu.

Keadaan seperti ini juga dirasakan oleh sebagian masyarakat Sunda yang dengan tekun dan gigih berupaya mempertahankan dan melestarikan unsur-unsur budaya Sunda, dan bahkan berupaya mengembangkannya. Dikatakan "sebagian masyarakat Sunda" karena memang tidak seluruh masyarakat Sunda mempunyai kekhawatiran yang sama. Ada sebagian masyarakat Sunda yang merelakan kebudayaannya tersisih karena merasa sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan jaman, atau karena merasa sudah tidak memerlukannya lagi. Ada juga yang bersikap acuh tak acuh atas apapun yang akan menimpa kebudayaan daerahnya.

Keberadaan dan kelangsungan suatu unsur kebudayaan akan sangat tergantung pada dukungan dan perhatian masyarakatnya.

Dukungan itu sendiri akan timbul manakala unsur budaya tersebut dapat memberikan sumbangan dan dapat memenuhi fungsi-fungsi tertentu pada masyarakat pendukungnya. Artinya, selama unsur budaya tersebut dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya, maka ia akan tetap bertahan. Sebaliknya, bila unsur itu karena berbagai sebab tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakatnya, maka ia akan dengan sendirinya punah. Itu adalah penyebab kepunahan unsur-unsur budaya dari dalam (faktor internal), belum lagi penyebab perubahan yang datang dari luar.

Kekhawatiran ini semakin merebak sejalan dengan semakin dominannya kebudayaan nasional, ditambah lagi dengan pengaruh kebudayaan asing. Semua ini semakin mendorong bergesernya peranan dan fungsi kebudayaan daerah dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kalau pada mulanya kebudayaan daerah menjadi satu-satunya acuan dalam bertindak dan berperilaku, maka dengan hadir dan semakin dominannya kebudayaan nasional, orientasinya mulai bergeser.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pengaruh unsur-unsur budaya asing telah membawa dampak negatif bagi kelangsungan dan kelestarian kebudayaan-kebudayaan daerah, di samping ada juga dampak positifnya. Unsur-unsur dimaksud bisa berupa kesenian, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, bahasa atau unsur budaya lainnya. Ambil contoh, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya bagi kemajuan dan perkembangan cara berpikir masyarakat tradisional sehingga menjadi masyarakat moderen yang cara hidup dan cara berpikirnya serba praktis, logis dan efektif. Tetapi di sisi lain ia juga membawa pengaruh negatif, seperti mengubah pola dan cara hidup menjadi konsumtif.

Sesungguhnya keadaan seperti itu tidak akan menjadi masalah bila kebudayaan daerah itu sendiri memiliki daya akulturatif, mampu menerima dan meramu unsur-unsur budaya yang datang dari luar untuk kemudian diolah dan melahirkan suatu bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas buda-

ya aslinya. Hal ini malah akan semakin memacu dinamika kebudayaan daerah itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Budi Darma, bahwa dinamika suatu kebudayaan terjadi manakala kebudayaan tersebut sanggup meramu unsur-unsur positif dari berbagai arah, khususnya unsur-unsur dari bangsa pendukung kebudayaan itu sendiri dan unsur-unsur dari luar. Unsur-unsur dari bangsa itu sendiri tidak mungkin lepas dari nilai-nilai bangsa itu di masa lampau. Selanjutnya Budi Darma mengatakan, bahwa Indonesia mempunyai agama, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai masa lampau yang tercermin dalam karya-karya besar masa lampau, di samping sekian banyak pengaruh Barat. Betapapun modernnya kita, kita akan kehilangan arah apabila kita mengabaikan kepercayaan, tradisi, agama dan nilai-nilai masa lampau (Darma, 1991 : 23). Tetapi tidak jarang pula ada unsur-unsur kebudayaan daerah yang sangat rentan terhadap perubahan, sehingga tidak bisa bertahan dalam arena kontak antar budaya.

Bagaimana halnya dengan unsur budaya lainnya, seperti kesenian? Kesenian ini pun tidak luput dari kedua pengaruh tersebut. Masyarakat Sunda terkenal dengan kekayaan dan kekhasan budayanya, khususnya dalam kesenian. Jenis-jenis kesenian tertentu telah memberikan corak dan karakteristik serta memperkaya kebudayaan nasional. Demikian pula, jenis-jenis kesenian Sunda tertentu telah mampu memperkenalkan, mengangkat dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di dunia internasional. Tetapi di balik itu, banyak pula jenis-jenis kesenian Sunda yang sudah semakin jauh dari bentuk aslinya, diubah dan dimodifikasi sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu, sehingga mengubah isi dan nafas dari kesenian daerah tersebut, bahkan ada pula yang telah punah.

Di satu pihak kreatifitas para seniman untuk mengubah dan memodifikasi kesenian daerah ini menguntungkan, karena dilihat dari segi komersial atau segi pemasaran hal ini memberikan nilai tambah. Akan tetapi apabila ditinjau dari konteks masyarakat pendukungnya, khususnya ditinjau dari latar belakang, fungsi dan peranan kesenian itu sendiri bagi

masyarakat pendukungnya, keadaan ini seringkali dipandang merugikan. Sebagaimana diketahui, bahwa jenis-jenis kesenian daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan belaka melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana kontrol sosial. Selain itu kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dipandang dari segi ini, perubahan bentuk kesenian daerah adalah merugikan, karena peranan dan fungsi-fungsi penting dari kesenian daerah tersebut menjadi hilang. Dengan perkataan lain, perubahan bentuk kesenian juga dapat mengubah isi dan nafas dari kesenian tersebut. Terlebih lagi bagi jenis-jenis kesenian tertentu yang tidak memiliki atau sangat lemah daya akulturatifnya dan sangat rentan terhadap perubahan, dampaknya bisa lebih jauh lagi. Jenis-jenis kesenian ini bahkan menjadi punah karena terdesak dan tergeser peranannya oleh kesenian yang datang dari luar. Seorang seniman Sunda mengatakan bahwa banyak jenis kesenian asing yang menyeret seni tradisional kita ke lubang kubur

Kenyataan seperti ini banyak kita dapati dewasa ini. Beberapa kegiatan kesenian Sunda semakin lesu. Ambillah contohnya kegiatan seni sastra. Menurut beberapa tokoh budayawan Sunda, dulu banyak lahir karya-karya besar sastra Sunda yang bukan saja melukiskan keagungan dan kebesaran masyarakat Sunda jaman dulu, tetapi juga kaya dengan nilai-nilai yang luhur. Demikian juga tradisi lisan, dulu banyak jenis tradisi lisan yang menjadi sarana sosialisasi dan transformasi nilai-nilai budaya, seperti seni "*pantun*", seni "*beluk*", seni "*tembang*" dan berbagai jenis tradisi lisan lainnya seperti "*mamaca*" atau "*mamaos wawacan*", dan sebagainya. Kini, kendati kegiatan-kegiatan kesenian tersebut terkadang diselenggarakan, namun ruang lingkupnya sangat terbatas hanya di kalangan para seniman dan budayawan; gaungnya tidak merebak ke luar, sehingga sulit diharapkan untuk dapat membangkitkan minat pada kalangan masyarakat luas. Apresiasi masyarakat ternadap seni

budaya tradisional menjadi semakin rendah karena langkanya kesempatan untuk menampilkan dan menikmati seni tersebut. Dengan demikian wajarlah bila generasi muda terutama yang berada di kota-kota, tidak lagi mewarisi nilai-nilai kesenian tradisional tersebut, bahkan mereka semakin jauh dari akar budayanya sendiri. Selanjutnya dapat pula dirasakan bahwa buku-buku sumber tentang kesenian daerah masih sangat langka, sehingga usana-usaha pewarisan nilai-nilai seni budaya tradisional pun sangat jauh dari yang diharapkan.

Sesungguhnya upaya-upaya untuk menggali dan membangkitkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui aspek kesenian telah banyak dilakukan, baik yang diprakarsai oleh para seniman daerah, budayawan maupun oleh pemerintah. Beberapa waktu yang lalu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional – Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, bekerja sama dengan Institut Kesenian Jakarta telah mencoba mengangkat berbagai permasalahan mengenai kesenian tradisional "*macapatan*" Sunda, Bali dan Jawa, dalam suatu kegiatan sarasehan dan sekaligus memperagakannya. Namun kegiatan tersebut ruang lingkupnya masih sangat terbatas dan sasarannya belum begitu mengena, mengingat para peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut umumnya adalah dari kalangan akademisi (mahasiswa, dosen) dan kalangan birokrat, tidak melibatkan kalangan masyarakat yang lebih luas. Di samping kegiatan tersebut, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah pula melakukan beberapa penelitian dan pengkajian mengenai berbagai aspek kebudayaan daerah, termasuk aspek kesenian tradisional. Penelitian ini adalah salah satu di antaranya yang dikhususkan pada penelitian mengenai "*Peranan Kelompok Macapat/Tembang Sunda dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat*".

## **1.2 Masalah**

Bertolak dari uraian di atas, maka ada beberapa pokok permasalahan yang akan dicoba untuk digali dalam penelitian

ini, permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sejauhmana efektifitas kelompok macapatan dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya pada masyarakat pendukungnya dewasa ini.
- 2) Bagaimana minat dan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap seni macapat.
- 3) Bagaimana relevansi dan sumbangan seni macapatan dalam pengembangan kebudayaan.
- 4) Naskah-naskah apa yang dijadikan rujukan, dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya.

### ***1.3 Tujuan***

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mencoba menggali dan mendalami keberadaan unsur-unsur kebudayaan daerah, khususnya seni macapat/tembang Sunda dalam kancah kontak budaya yang semakin intensif terjadi dewasa ini. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menelusuri faktor-faktor apa yang dapat mengikat minat masyarakat pendukung kesenian daerah ini untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian macapat (tembang Sunda). Sebaliknya, faktor-faktor apa yang menyebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian daerah ini.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, berkenaan dengan peranan kelompok macapat (tembang sunda) dalam menyebarluaskan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Selain itu juga ingin mengetahui minat dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian ini, serta mencoba mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam "*rumpaka*" macapat (tembang sunda).

### ***1.4 Ruang Lingkup***

Seni macapat dapat diidentikkan dengan tradisi lisan dalam arti yang sempit, yaitu suatu bentuk kesenian tradisional yang

berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan mewariskan kebudayaan yang dilakukan secara lisan. Tradisi lisan itu sendiri mencakup pengertian yang luas, mencakup keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh warga masyarakat, yang biasanya dinamakan *folklor* (Suparlan, 1982). Selanjutnya Suparlan menjelaskan, bahwa dalam pengertian kebudayaan, yang telah menjadi tradisi lisan tersebut tercakup etos dan pandangan hidup, nilai-nilai dan berbagai petunjuk yang khusus yang dapat digunakan oleh manusia untuk menghadapi lingkungan tertentu dan khusus untuk dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari lingkungan-lingkungan tersebut. Kesemuanya ini terungkap melalui tradisi lisan dan sastra lisan, yang terwujud sebagai dongeng, mite, legenda, epik, lawakan, sajak, nyanyian, peribahasa, pepatah-petitih, mantera, teka-teki, aturan-aturan yang ada dalam adat dan hukum adat, dalam bentuk-bentuk pertunjukan kesenian, permainan (anak-anak dan dewasa), dan sebagainya. Dari uraian ini jelas, bahwa seni macapat adalah salah satu wujud tradisi lisan dalam bentuk kesenian.

Dalam Ensiklopedi Musik Indonesia, pengertian macapat (khususnya macapat Sunda) diuraikan sebagai berikut: *Macapat* adalah *sekaran* yang memakai "*rumpaka*" dengan memakai pola *pupuh* sebagai sumber. Istilah lainnya adalah "*sekar alit*". Dilihat dari unsur tempo ("*embat*", "*laya*") tergolong ke dalam sekar dengan irama bebas. Adapun nama-nama lagu dari macapat didasarkan kepada nama-nama pola pupuhnya, misalnya *asmarandana*, *dandanggula*, *durma*, *kinanti*, *pangkur*, *pucung*, *mijil*, *sinom*. Selanjutnya dijelaskan pula, bahwa macapat adalah musik Sunda, dan hanyalah pola pupuh saja yang dipergunakan sebagai sarana penyusunan *rumpaka* lagu, diambil dari melodi Jawa. Macapat di daerah Jawa Barat terdiri dari 17 pola pupuh, di antaranya ialah kedelapan buah pola pupuh tersebut di muka, ditambah dengan *balakbak*, *gambuh*, *gurisa*, *maskumambang*, *lambang*, *ladrang*, *jurudemung*, *wirangrong*, *magatru* (Ensiklopedi Musik Indonesia, 1985).

Di dalam khasanah kebudayaan Sunda, ada beberapa jenis kesenian yang dapat digolongkan ke dalam seni macapat, di

antaranya adalah seni *tembang, beluk, pantun, wawacan, ma-maos*, dan sebagainya. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu, maka di dalam penelitian ini tidak diambil semua jenis kesenian Sunda yang termasuk ke dalam bentuk macapat, melainkan dibatasi hanya pada jenis Tembang Sunda. Dalam pengungkapan nilai-nilai budayanya, lingkup pembahasannya dibatasi lagi hanya pada *tembang sawer*”.

### 1.5 Metodologi

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di samping juga penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara terbuka dan pengamatan. Dalam mewawancarai informan, peneliti tidak menggunakan angket atau daftar pertanyaan yang berstruktur, melainkan berpegang pada pedoman wawancara. Adapun obyek pengamatan di sini adalah, *key informan* (informan kunci), dalam hal ini seniman tembang diminta untuk menampilkan atau mempergelakan keandalannya dalam menembangkan tembang-tembang Sunda, sementara peneliti mengamati dan merekamnya.

Di samping penelitian lapangan, juga dilakukan penelitian kepustakaan, yaitu menelusuri dan mempelajari berbagai tulisan, baik dalam bentuk buku-buku, naskah, maupun artikel dan makalah yang relevan dengan materi yang diteliti. Hasil penelitian kepustakaan ini berupa kumpulan data, konsep, dan teori-teori yang sangat membantu peneliti dalam membuat analisis.

## BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SUNDA

### 2.1 Lingkungan Fisik Daerah Jawa Barat

Propinsi Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagian besar masyarakat Sunda yang dengan demikian menjadi pusat dan wilayah kebudayaan Sunda. Istilah Jawa Barat itu sendiri baru muncul pada tahun 1925, yaitu ketika pemerintah kolonial Belanda membagi Pulau Jawa menjadi 3 wilayah: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebelumnya daerah Jawa Barat lebih dikenal dengan sebutan "*Tanah Pasundan*" atau "*Sunda landen*".

Dilihat dari kedudukan geografisnya di permukaan bumi, Propinsi Jawa Barat terletak di ujung sebelah barat Pulau Jawa, pada posisi garis antara  $5^{\circ} 50'$  –  $7^{\circ} 50'$  Lintang Selatan dan antara  $104^{\circ} 48'$  –  $180^{\circ} 48'$  Bujur Timur. Letak geografis yang demikian memberikan keuntungan bagi daerah Jawa Barat, terutama dari segi komunikasi dan perhubungan. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila Jawa Barat menjadi daerah pertemuan dan tempat berbaurnya kebudayaan dari suku-suku bangsa di Nusantara maupun kebudayaan asing. Hal ini berpengaruh pula terhadap situasi, kondisi dan sifat kebudayaan Sunda.

Propinsi Jawa Barat meliputi areal seluas 46.300 km<sup>2</sup> (tidak termasuk wilayah DKI), atau 35% dari luas seluruh Pulau

Jawa dan Madura, atau 2,41% dari luas seluruh Indonesia. Adapun batas-batasnya adalah:

- di sebelah utara berbatasan dengan DKI Jakarta dan Laut Jawa,
- sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah,
- sebelah barat dibatasi oleh Selat Sunda,
- sebelah selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia.

Secara administratif, Propinsi Jawa Barat dibagi ke dalam 24 Daerah Tingkat II, yaitu 20 berbentuk Kabupaten (Lebak, Pandeglang, Serang, Tangerang, Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka, Cirebon, dan Indramayu), dan 4 berbentuk Kotamadya (Bandung, Bogor, Sukabumi, Cirebon), dengan jumlah seluruh kecamatan 469 buah, kemantren 196, dan 7.098 desa/kelurahan. Di samping itu juga terdapat 6 Kota Administratif, yaitu Kotif Tasikmalaya, Bekasi, Depok, Cimahi, Tangerang, dan Kotif Cilegon.

Pada umumnya tanah di Jawa Barat termasuk tanah yang subur dengan 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, dengan masa pergantian selama 6 bulan sekali. Angka curan hujan rata-rata pada umumnya di atas 2000 mm, bahkan di lereng-lereng gunung yang berhadapan dengan angin daerah pantai, curah hujannya mencapai 3000–5000 mm. Jumlah hari hujan rata-rata dalam setahun adalah 122 hari. Hujan jatuh pada Musim Angin Barat serta permulaan Musim Angin Timur.

Kendati keadaan alam tiap daerah di Jawa Barat menunjukkan keragaman, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa alam daerah Jawa Barat termasuk sebagai daerah yang subur.

Daerah Propinsi Jawa Barat yang meliputi areal seluas 46.300 km<sup>2</sup> dihuni oleh sekitar 33.049.220 jiwa penduduk, yang terdiri dari: 16.463.076 jiwa penduduk laki-laki dan 16.586.144 jiwa penduduk perempuan. Distribusi penduduk Jawa Barat per-kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL I**  
**KOMPOSISI PENDUDUK JAWA BARAT PER-KABUPATEN**  
**MENURUT JENIS KELAMIN**

No.	Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Pandeglang	434.843	426.085	860.928
2.	Lebak	393.703	397.358	791.061
3.	Bogor	1.551.095	1.541.651	3.092.746
4.	Sukabumi	883.659	887.706	1.771.365
5.	Cianjur	836.867	825.200	1.662.067
6.	Bandung	1.476.227	1.495.678	2.971.905
7.	Garut	821.947	853.176	1.675.123
8.	Tasikmalaya	897.206	917.842	1.815.048
9.	Ciamis	723.301	750.225	1.473.526
10.	Kuningan	437.350	446.976	884.326
11.	Cirebon	791.028	816.674	1.607.702
12.	Majalengka	509.263	523.261	1.032.524
13.	Sumedang	413.801	418.928	832.729
14.	Indramayu	691.170	709.245	1.400.415
15.	Subang	598.432	608.326	1.206.758
16.	Purwakarta	284.805	278.662	563.467
17.	Karawang	714.113	725.347	1.439.460
18.	Bekasi	1.041.140	1.036.068	2.077.208
19.	Tangerang	1.041.140	1.036.068	2.077.208
20.	Serang	745.139	726.367	1.471.506
21.	Kod. Bogor	125.852	129.115	254.967
22.	Kod. Sukabumi	59.540	60.400	119.940
23.	Kod. Bandung	911.927	898.990	1.810.917
24.	Kod. Cirebon	105.876	108.863	214.739
	<b>T o t a l</b>	<b>16.463.076</b>	<b>16.586.144</b>	<b>33.049.220</b>

Sumber: Hasil Registrasi Penduduk Jawa Barat, 1990

Tabel di atas menunjukkan bahwa persebaran penduduk di Jawa Barat tidak merata, daerah-daerah tertentu seperti Bekasi, Tangerang, Bogor dan Bandung angka kependudukannya cukup tinggi, sementara daerah lainnya angka kependudukannya rendah. Demikian pula apabila dilihat dari angka rata-rata kepadatan penduduk per-km<sup>2</sup>, menunjukkan keadaan yang tidak merata. Daerah yang angka kepadatan penduduknya tercatat paling tinggi adalah Kodya Bogor (11.207,34 jiwa/km<sup>2</sup>) dan Kodya Bandung (10.775,42 jiwa/km<sup>2</sup>). Sedangkan daerah yang paling rendah angka kepadatan penduduknya adalah Kabupaten Lebak (253,54 jiwa/km<sup>2</sup>) dan Kabupaten Pandeglang (329,70 jiwa/km<sup>2</sup>). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 2**  
**RATA-RATA KEPADATAN PENDUDUK PER-KM**  
**PER-KABUPATEN**

No.	Kabupaten	Jiwa / km <sup>2</sup>
1.	Pandeglang	329,70
2.	Lebak	253,54
3.	Bogor	921,03
4.	Sukabumi	450,44
5.	Cianjur	480,25
6.	Bandung	977,25
7.	Garut	539,32
8.	Tasikmalaya	662,39
9.	Ciamis	584,61
10.	Kuningan	791,70
11.	Cirebon	1.650,62
12.	Majalengka	854,03
13.	Sumedang	585,68
14.	Indramayu	723,63
15.	Subang	647,40
16.	Purwakarta	678,87

No.	Kabupaten	Jiwa/km <sup>2</sup>
17.	Karawang	911,94
18.	Bekasi	1.617,47
19.	Tangerang	1.933,71
20.	Serang	784,38
21.	Kod. Bogor	11.207,34
22.	Kod. Sukabumi	9.871,60
23.	Kod. Bandung	10.775,42
24.	Cirebon	5.747,83
	Jawa Barat	765,43

Sumber: Hasil Registrasi Penduduk Jawa Barat, Tahun 1990

## 2.2 Latar Belakang Sejarah, Sosial Budaya

### 2.2.1 *Latar Belakang Sejarah*

Sepanjang perjalanan sejarahnya, masyarakat dan kebudayaan Sunda telah mengalami banyak perubahan sebagai akibat berbagai pengaruh kebudayaan asing. Secara umum, kebudayaan Sunda mengalami 4 pembabakan jaman (periode), yaitu Jaman *Buhun* (jaman kuno), jaman Hindu/Budha, jaman Islam, dan jaman Moderen. Masing-masing periode membawa ciri khas yang mengidentifikasikan kebudayaan Sunda pada jamannya.

Kebudayaan Sunda pada jaman pra-Hindu/Budha biasa disebut kebudayaan "*Sunda Buhun*" yang merupakan cikal bakal kebudayaan Sunda masa kini. Ciri-ciri kebudayaan Sunda pada jaman itu tidak banyak diketahui karena kurangnya bahan-bahan peninggalan yang dapat dijadikan sumber untuk merekonstruksi kebudayaan Sunda pada masa itu. Namun demikian ada beberapa data arkeologis dan geologis dapat menerangkan, bahwa sejak masa prasejarah (jaman Mesolithikum sampai

abad 4 Masehi), di Jawa Barat telah ada kehidupan manusia yang bermasyarakat dan berbudaya, betapapun sederhananya.

Hasil penelitian di beberapa situs prasejarah seperti di pesisir utara antara Rengasdengklok dan Tangerang, Kelapa Dua (Jakarta), Kampung Muara dan Pasir Angin (Bogor), Dataran Tinggi Bandung, Lembah Leles (Garut), Kuningan, dan Cirebon telah membuktikan hal itu. Pada masa itu di daerah-daerah tersebut hidup suatu kelompok masyarakat dengan cara hidup berladang, menangkap ikan, dan berdagang dengan cara yang sangat sederhana. Kelompok masyarakat ini telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang, terutama arwah tokoh masyarakat (Sutrisni Kutoyo, 1986: 1—lihat juga Ayat Rohaedi, 1975, dkk).

Masuknya pengaruh Hindu ke Jawa Barat pada permulaan abad Masehi telah mendorong masyarakat Sunda untuk memasuki babak baru dalam perjalanan sejarahnya. Berdirinya Kerajaan Tarumanegara di sekitar Bogor dan Bekasi dianggap sebagai pembuka babak baru dalam perjalanan sejarah kebudayaan Sunda, yaitu sekitar abad ke-5 Masehi. Bukti-bukti tertulis yang bernilai tinggi mengenai sejarah Tarumanegara tertuang dalam prasasti-prasasti yang diketemukan di daerah Jawa Barat, yakni satu buah di Jakarta, lima buah di Bogor dan satu buah di Banten. Dari prasasti-prasasti itu pulalah diperoleh keterangan, bahwa kerajaan itu bernama Tarumanegara dengan dengan salah seorang rajanya bernama Purnawarman, dan disebutkan pula Rajadhiraja Guru dan Rajarsi. Pada masa itu masyarakat Sunda sudah mengenal tulisan Pallawa dengan bahasa Sanskerta.

Kehidupan keagamaan di Kerajaan Tarumanagara telah menampilkan corak Hindu meskipun hanya terbatas di lingkungan keraton saja, sedangkan rakyat kebanyakan masih tetap menjalankan kepercayaan tradisional mereka yang memuja arwah nenek moyang. Oleh sebab itu intensitas pengaruh kebudayaan Hindu pada masyarakat Sunda relatif lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada abad ke-8 setelah lenyapnya Kerajaan Tarumanagara, kemudian muncul Kerajaan Sunda yang merupakan gabungan dari kerajaan-kerajaan kecil seperti Kuningan, Galuh dan Sunda. Kerajaan-kerajaan kecil seperti Kuningan, Galuh dan Sunda. Kerajaan Sunda mencapai jaman keemasan pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482–1521 M). Kerajaan Sunda cenderung merupakan negara agraris dengan pusat-pusat kotanya di daerah pedalaman. Matapencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani dengan sistem ladang (*ngahuma*). Sifat yang paling menonjol dari masyarakat peladang ialah kebiasaan berpindah tempat tinggal mengikuti lahan garapannya. Cara hidup demikian mengakibatkan cara hidup, pola berpikir dan kebudayaannya cenderung sederhana.

Kendati sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian di bidang pertanian ladang (*pahuma*), tetapi Kerajaan Sunda pun memiliki kota-kota pelabuhan yang terletak di sepanjang Pesisir Utara, yaitu Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Kalapa, Cimanuk dan Cirebon. Kegiatan perniagaan di kota-kota pelabuhan itu, khususnya Banten, Kalapa dan Cirebon semakin maju pada Tahun 1513. Kegiatan perniagaan dengan ibukota kerajaan Pakuan Pajajaran dihubungkan oleh sungai Ciliwung melalui kota pelabuhan Kalapa. Kegiatan perniagaan itu terus berlanjut sampai masa Kesultanan Cirebon dan Banten yang berdasarkan agama Islam (abad 16–17).

Pengaruh yang datang selanjutnya membawa kebudayaan Islam. Menurut beberapa ahli sejarah Sunda, masuknya agama Islam di Jawa Barat bermula dengan datangnya Falatehan atau Fatahilah dari Demak. Pada sekitar tahun 1525/1526 Masehi, Falatehan atau Fatahilah yang diidentikkan dengan Sunan Gunung Jati (pendiri Kesultanan Cirebon), tiba di Banten sebagai utusan Demak. Misinya adalah untuk mengislamkan masyarakat di daerah Jawa Barat dan menjalankan program politik Demak.

Pendapat para sejarawan di atas mengenai permulaan masuknya agama Islam di Jawa Barat, mendapat koreksi dari Edi S. Ekadjati, yang pada kesimpulannya berpendapat

bahwa:

- 1) Arus perniagaan telah membawa agama Islam masuk ke wilayah Jawa Barat.
- 2) Meskipun masih harus dicari bukti lain yang lebih kuat, untuk sementara dapat ditentukan bahwa mula pertama masuknya agama Islam di Jawa Barat terjadi pada abad ke XIV Masehi. Haji Purwa dianggap sebagai orang Sunda pertama yang menganut agama Islam dan juga merupakan orang Islam pertama yang menginjakkan kakinya di Tanah Sunda (Jawa Barat).
- 3) Cirebon merupakan daerah yang paling dahulu penduduknya beragama Islam di wilayah Jawa Barat. (Ekadjati, 1975).

Bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Jawa Barat tentunya kebudayaan Islam mulai mewarnai kebudayaan Sunda. Bahkan kini kebudayaan Islam nampak dominan pada hampir semua unsur kebudayaan Sunda, seperti dalam sistem perkawinan, sistem pewarisan (hak bagi waris), kesenian, bahasa, sistem kemasyarakatan, dan bahkan dalam hal cara berpikir dan pandangan hidupnya.

### ***2.2.2 Sistem Kemasyarakatan***

Betapapun sederhananya suatu kelompok masyarakat, dapat dipastikan bahwa warganya atau anggotanya terbagi ke dalam lapisan-lapisan tertentu yang satu sama lain memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lapisan satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri ini bisa berupa simbol-simbol tertentu: bahasa, perilaku ataupun pemakaian gelar-gelar tertentu. Apa yang menjadi kriteria untuk memasukkan atau menempatkan seseorang dalam sesuatu lapisan, bergantung pada bidang kehidupan apa yang dipandang bergengsi atau dapat memberikan prestise sosial.

Pada masa pra-kolonialis, raja menempati posisi teratas dalam struktur pelapisan masyarakat, menyusul kemudian kaum bangsawan, kaum priyayi dan kemudian lapisan-lapisan di

bawahnya, yaitu lapisan orang-orang biasa. Selama berlangsungnya masa kolonialis Belanda, berkembang suatu kelas baru dalam sistem stratifikasi sosial. Orang-orang Belanda menempatkan diri pada posisi atas, sejajar dengan para bangsawan. Bahkan lebih dari itu, kekuasaan kelas baru itu melampaui kekuasaan raja.

Pada masa itu pemakaian gelar kebangsawanan mendapat penghargaan yang tinggi dan diberikan hak khusus dalam hukum. Mereka mempunyai keistimewaan pengadilan dan penjara dalam yuridiksi yang terpisah dari yuridiksi masyarakat biasa. Sementara itu kalangan orang-orang biasa lebih banyak dibebani kewajiban dari pada hak (Rosyadi, 1984).

Selanjutnya, pengaruh Mataram (sekitar abad 17 M) memberikan andil yang tidak sedikit, baik dalam sistem politik maupun sistem kemasyarakatan orang Sunda. Dengan masuknya pengaruh Kerajaan Mataram, maka di Priangan dibentuk kabupaten-kabupaten dengan tampuk pimpinan seorang bupati yang diakui sebagai kelas tinggi dan terhormat, termasuk juga para keluarganya. Akibatnya sistem pelapisan sosial pun semakin tajam dan kaku. Pada lapisan atas ("*menak*") atau bangsawan terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu menak berdasarkan keturunan (*ascribe status*), serta menak yang diperoleh dari kedudukan atau keahliannya (*achieved status*), walaupun ia berasal dari lapisan "*cacah*" (lapisan bawah). Golongan menak yang kedua ini biasanya disebut "*santana*". Orang yang tergolong ke dalam lapisan "*menak*", bergelar "*Raden*".

Sebagai akibat dari tata administratif kolonial Belanda, mereka yang mempunyai martabat "*raden*" mencantumkan gelar "*Raden*" secara tertulis di depan namanya. Demikian pula dalam hal cara menyapa; seorang "*cacah*"/"*somah*" menyapa orang lain dari lapisan yang lebih atas atau menak/*santana* dengan sebutan "*juragan*"/"*agan*"; dan bagi seorang wanita dari kalangan bangsawan disapa dengan sebutan "*enden*" bagi yang lebih muda, dan "*enggah*" bagi yang lebih tua.

### 2.2.3 Bahasa

Sebagai suatu kelompok etnik, masyarakat Sunda memiliki identitas tersendiri yang terutama tampak dari aspek bahasa. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Sunda adalah bahasa Sunda yang tergolong ke dalam bahasa-bahasa Nusantara Bagian Barat, yang masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sunda dipergunakan oleh sebagian besar penduduk Jawa Barat, kecuali Cirebon, Indramayu dan beberapa tempat bagian utara Karesidenan Banten yang berbahasa Jawa atau campuran antara Sunda dan Jawa.

Tentang penutur bahasa Sunda di Cirebon, diperkirakan oleh Ayat Rohaedi (1978) meliputi dua pertiga penduduk daerah Cirebon yang tersebar di seluruh daerah Cirebon, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka, serta Kabupaten Indramayu sebelah barat. Adapun penutur bahasa Sunda di Banten meliputi wilayah Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang dan wilayah Banten Selatan (Rusyana, 1985).

Pada dasarnya bahasa Sunda tidak mengenal "*undak-usuk*" (tingkatan penggunaan bahasa). Tetapi semenjak masuknya pengaruh Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung (1682–1645 M) terjadi perubahan besar pada kebudayaan Sunda. Beberapa unsur kebudayaan Jawa diterima oleh masyarakat Sunda terutama di kalangan atas, seperti bahasa Jawa. Begitu besar pengaruh tersebut sehingga bahasa Jawa menggeser peranan bahasa Sunda sebagai bahasa tulisan dan bahasa pengantar dalam lingkungan pesantren di Tanah Sunda. Semenjak itu pula berlaku "*undak usuk basa*" yang menjadi ukuran pemakaian bahasa yang baik, bahkan di kalangan tertentu masih berlaku hingga sekarang. Bahasa Sunda yang lazim dipergunakan sekarang mengandung unsur tingkatan nilai linguistik sejalan dengan sistem pelapisan sosial, yaitu adanya bahasa "*lemes*" (halus), "*sedeng*" (sedang) dan "*kasar*" (kasar).

Bila kita menelusuri tingkat-tingkat pemakaian bahasa ini lebih lanjut, kita tidak menemukan perbedaan arti dari setiap kata, melainkan hanya perbedaan tingkat-tingkat sosial

dari si pelaku yang menyandang kata tersebut. Sebagai contoh kata "*dahar*" adalah kata kasar yang artinya makan. Pemakaian kata ini akan berubah bila diperuntukkan bagi orang lain; bagi orang yang dihormati kata ini berubah menjadi "*tuang*" yang merupakan bahasa "*lemes*" (halus). Untuk diri sendiri kata tersebut berubah lagi menjadi "*neda*", sebagai bahasa sedang.

#### 2.2.4 Sistem Kekerabatan

Keluarga inti (*nuclear family*) pada masyarakat Sunda merupakan unit kesatuan masyarakat terkecil. Keluarga inti terdiri dari seorang ayah (suami), seorang ibu (istri), dan anak-anaknya yang belum menikah. Namun demikian, konsep keluarga luas yang merupakan pranata jaringan keluarga besar genealogis tidak dianut oleh masyarakat Sunda, sering pula terjadi di mana suatu keluarga inti ditumpangi oleh kaum kerabat, baik dari pihak istri maupun pihak suami. Hal ini berkaitan erat dengan sistem penarikan garis keturunan.

Masyarakat Sunda menganut sistem bilateral; baik garis keluarga pihak istri maupun suami sama-sama diakui. Sebagai contoh, adik laki-laki ibu maupun adik laki-laki ayah sama-sama dipanggil dengan sebutan "*emang*" (paman). Demikian pula kakak laki-laki ayah dan kakak laki-laki ibu sama-sama dipanggil dengan sebutan "*uwa*".

Secara konsepsional, masyarakat Sunda menganut sistem *neolocal residence* dalam hal adat menetap setelah menikah. Namun demikian ada suatu kecenderungan, bahwa pasangan pengantin baru, sebelum dapat berdiri sendiri biasanya tinggal di rumah orang tua istri (*matrilocal residence*).

#### 2.2.5 Agama

Pada latar belakang sejarah yang telah diuraikan di atas, jelas terungkap bahwa, sebelum masuknya agama-agama besar, seperti Islam, Kristen, Hindu/Budha, masyarakat Sunda telah memiliki suatu bentuk kepercayaan yang memuja dan meng-

agungkan roh nenek moyang (*"karuhun"*). Masuknya agama-agama besar, khususnya agama Islam yang menjadi anutan sebagian besar masyarakat Sunda, tidak menghapuskan sistem kepercayaan lama masyarakat Sunda, melainkan terjadi sinkretisme, di mana unsur-unsur kepercayaan tradisional tersebut membaaur dengan unsur-unsur agama Islam dan melahirkan praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretik.

Kepercayaan tradisional masyarakat Sunda terutama masih nampak pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Baduy yang menetap di daerah Banten Selatan. Mereka menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang menekankan kepada segala perbuatan baik dan tidak menyakiti orang lain berdasarkan sikap dan tindakan *"teu wasa"* (tidak berani/tidak kuasa melakukan), karena tindakan seperti itu dipandang sebagai *"buyut"* (tabu).

Menurut data statistik, sekitar 98,1% penduduk Jawa Barat tercatat sebagai pemeluk agama Islam. Sisanya tercatat sebagai pemeluk agama Katolik (0,3%), Kristen Protestan (0,8%), Budha (0,5%), agama dan kepercayaan lain (0,3%). Penganut agama Katolik terdapat di Desa Cigugur (Kuningan), Cideres (Majalengka), Semarang (Garut), dan sekelompok kecil di daerah Ciparay (Bandung). Menurut kisahnya, leluhur mereka pada mulanya beragama Islam, kemudian beralih menganut kepercayaan yang disebut agama Jawa Sunda (ADS) dan berpusat Cigugur. Setelah aliran kepercayaan ini dibubarkan pada tahun 1964 selanjutnya mereka menganut agama Katolik Ekadjadi, 1980 : 282). Sedangkan pemeluk agama selain Islam di Jawa Barat, umumnya adalah orang-orang pendatang dari suku-suku bangsa lain serta orang-orang Cina.

Secara stereotipe orang Sunda dikatakan taat menjalankan ajaran agama Islam. Dari segi fisik, hal ini tercermin dari banyaknya tempat-tempat peribadatan Islam di daerah Jawa Barat. Sebagai gambaran, pada tahun 1969 terdapat 21.038 buah mesjid, 655.741 buah langgar, surau atau tajug (yakni semacam mesjid dalam ukuran kecil yang bentuknya sederhana), 2.767 buah pesantren, dan 5.491 buah madrasah serta sekolah

agama. Jumlah kyai, ajengan dan ulama ada 25.253 orang, guru ngaji di pesantren ada 4.042 orang, guru agama di madrasah ada 14.860 orang (Koentjaraningrat, 1970 : 316). Di beberapa daerah, seperti di Banten, Cianjur, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis, dapat dikatakan fanatik beragama Islam.

Pendidikan agama di dalam lingkungan rumah tangga, khususnya masih ketat dilakukan di daerah-daerah pedesaan. Di kala sore hari atau setelah shalat Maghrib, biasa diselenggarakan pengajian atau pengajaran membaca Al Qur'an kepada anak-anak. Di samping itu juga disertai dengan pengarahan dan pelajaran mengenai berbagai hal berkaitan dengan ihwal hukum agama dan cara-cara beribadat.

Pola kehidupan keagamaan pada orang Sunda tercermin pula dalam kebiasaan memuliakan bulan yang bertalian dengan agama Islam seperti bulan Maulud, bulan Ramadhan, bulan Muharam dan hari raya Idul Fitri. Hari-hari dan bulan-bulan besar Islam itu biasanya dirayakan dengan selamatan atau "*hajat*", yaitu kebiasaan saling mengirimkan makanan berupa nasi dan lauk-pauknya kepada tetangga dan kerabat terdekat.

### 2.2.6 *Kesenian*

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa sifat yang paling menonjol dari masyarakat peladang ialah kebiasaan berpindah tempat tinggal mengikuti lahan garapannya, sehingga corak kebudayaannya pun relatif sederhana. Oleh sebab itu di Jawa Barat sedikit sekali peninggalan sejarah kuno yang bersifat megah, seperti candi dan keraton. Demikian pula dalam bidang kesenian kesenian yang berkembang di Jawa Barat bukanlah kesenian keraton, melainkan kesenian rakyat. Jenis kesenian yang dianggap asli Sunda antara lain adalah "*pantun*", yaitu suatu jenis seni vocal yang mempergunakan alat musik pantun (kecapi). Seni pantun ini bukan seni pertunjukan biasa, melainkan erat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sunda, sehingga waktu pertunjukannya pun dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sakral, khususnya dikaitkan dengan upacara pemujaan padi. Selain itu sering juga dikaitkan dengan upacara-upacara

"ruwatan".

Jenis-jenis kesenian Sunda lainnya di antaranya adalah *calung*, *karinding*, *angklung*, tari-tari pergaulan (*ketuk tilu*, *jai-pongan*, dan lain-lain), *wayang golek*, *reog*, *debus*, dan banyak lagi jenis kesenian Sunda lainnya. Di samping jenis-jenis kesenian rakyat di atas, kesenian gamelan pun dikenal oleh masyarakat Sunda. Tetapi lain dengan seni gamelan Jawa, seni gamelan Sunda lebih memberikan kebebasan individual bagi para *nayaga* (penabuhnya) untuk berimprovisasi.

Dalam hal seni sastra, masyarakat Sunda pun cukup kaya dengan karya-karya besarnya. Ada beberapa karya sastra Sunda yang bersifat monumental, seperti "*Lutung Kasarung*", "*Sangkuriang Kabeurangan*", dan "*Mundinglayadikusumah*". Bersamaan dengan timbulnya *undak-usuk basa* sebagai pengaruh dari kebudayaan keraton Jawa (Mataram), masuk pula bentuk puisi tembang yang menggunakan pola pupuh pada kebudayaan Sunda. Jenis pupuh yang dikenal di lingkungan masyarakat Sunda berjumlah 17 buah pupuh. Namun demikian, seni macapat ini kemudian berkembang sendiri sesuai dengan lingkungan kebudayaan Sunda. Misalnya "*Tembang Sunda Cianjuran*" yang semula merupakan pengaruh dari tembang Jawa, dalam perkembangannya mendapat pengaruh yang kuat dari lagu "*degung*" dan "*pantun*", sehingga akhirnya memiliki corak dan warna tersendiri dan tidak sama lagi dengan tembang Jawa.

## BAB III TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN

### 3.1 Beberapa Pengertian

Khasanah seni Sunda diwarnai oleh "*tembang*" dan "*kawih*" (dalam arti "*rumpaka*"), serta beberapa jenis seni suara/vocal lain seperti "*pantun*" dan "*beluk*", serta "*macapat*", yang terkadang bagi orang awam sulit membedakan satu dengan yang lainnya. Untuk itu, maka perlu diberikan uraian sepintas mengenai jenis-jenis kesenian tersebut yang kesemuanya termasuk ke dalam seni suara/vocal ("*sekar*") dan menggunakan "*rumpaka*" (lirik/syair), serta pengertian "*pupuh*" yang sangat erat berkaitan dengan jenis-jenis kesenian di atas. Di samping itu, jenis-jenis kesenian di atas juga dapat dimasukkan sebagai seni sastra Sunda, khususnya dalam pengertian sastra lisan.

#### (1) *Kawih*

Istilah "*kawih*" telah sejak lama dikenal oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat. Di dalam naskah *Siksa Kandang Karesian* telah disebut-sebut beberapa jenis *kawih*. Adapun pengertian *kawih* menurut Sadkar di dalam bukunya "*Sari Kasusastraan Sunda*" adalah "*rakitan basa anu jadi kedalna rasa, gelarna mibutuh lagu*" (Sopandi, 1986), yang terjemahannya kurang

lebih adalah: rangkaian kata yang merupakan pencetus rasa, untuk mencetuskannya membutuhkan lagu atau irama”.

”Kawih” pada umumnya memiliki ”rumpaka” bentuk bebas, dalam hal ini tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, atau tidak terikat oleh pola-pola pupuh. Adapun cara menghidangkannya merupakan bentuk ”sekar” yang terikat oleh ”embat” atau tempo (”sekar tandak”), serta bisa dinyanyikan oleh seorang atau lebih (”anggana sekar” atau ”rampak sekar”).

Lain halnya dengan ”tembang”; umumnya tembang memiliki rumpaka yang berpolakan pupuh. Dalam hal ini ada aturan-aturan atau patokan-patokan yang harus dipenuhi. Dalam hal penyajiannya, tembang tidak terikat oleh ketukan dan ”wiletan”, sehingga termasuk ke dalam *sekar irama merdeka*. Tidak seperti kawih yang bisa dinyanyikan oleh lebih dari satu orang (*rampak sekar*), tembang hanya bisa dinyanyikan oleh satu orang saja (*anggana sekar*).

## (2) *Beluk*

Jenis seni suara vokal (*sekar*) lainnya adalah *beluk*. Di dalam Ensiklopedi Musik Indonesia, dijelaskan bahwa ”*beluk*” adalah seni suara vokal daerah Jawa Barat (Tembang Sunda) dalam bentuk irama bebas dengan syair (*rumpaka*) yang berpolakan pupuh (puisi Jawa lama). ”*Beluk*” termasuk bentuk tembang yang mempergunakan nada-nada tinggi (”*eluk*”) yang penuh alunan suara (*legato*), lakukan atau lengkungungan suara dengan rumpaka sebagai media penampilan belaka. Rumpaka atau syair yang dipergunakan ada kalanya dari *mamaca wawacan*.

## (3) *Pantun*

Seni Pantun termasuk ke dalam khasanah seni Sunda ”*buhun*”, yakni jenis kesenian Sunda yang sudah sangat tua. Beberapa seniman dan budayawan Sunda memperkirakan bahwa seni pantun sudah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke tanah Sunda. Di dalam naskah ”*Siksa Kandang Karesidenan*” yang diperkirakan ditulis pada tahun 1518 Masehi, sudah menyebutkan kesenian pantun ini. Seni Pantun dianggap sebagai

seni Sunda yang paling tua, yang dalam perkembangannya kemudian mendasari timbulnya seni tembang sunda.

Kesenian pantun dapat dimasukkan ke dalam khasanah seni suara dan juga dapat dimasukkan ke dalam khasanah seni sastra. Seni pantun digolongkan sebagai seni suara (vokalia) karena dalam penuturanannya dinyanyikan dengan menggunakan alat musik kecapi (pantun) atau terkadang alat musik *tarawangsa*, yaitu sejenis rebab yang khas. Digolongkan sebagai seni sastra, karena yang dituturkan adalah berbentuk cerita, yakni cerita-cerita tentang pangeran dan raja-raja Galuh serta Pajajaran; bila ditinjau dari seni sastra bentuk penyajian cerita pantun ada yang berbentuk puisi dan prosa. Bentuk puisi umumnya digunakan untuk mendeskripsikan isi cerita, sedangkan bentuk prosa digunakan dalam narasi.

#### (4) *Wawacan*

Sebagaimana halnya jenis-jenis kesenian yang telah dikemukakan di atas, "*wawacan*" pun termasuk ke dalam tradisi lisan yang pernah berkembang pada masyarakat Sunda. *Wawacan* adalah suatu bentuk puisi tradisional Sunda yang menggunakan pola pupuh sejenis teater baca, dan satu tipe dengan *macapat*. Ditinjau dari arti katanya, "*wawacan*" berasal dari kata "*waca*" yang artinya "baca". Di beberapa daerah di lingkungan Jawa Barat, terdapat perbedaan penyebutan terhadap seni wawacan; ada yang menyebutnya "*mamaos*", dan ada pula yang menyebut "*mamaca*". Seni wawacan mencapai puncaknya terutama pada abad 19.

#### (5) *Tembang Sunda*

Jenis seni Sunda lainnya ialah tembang sunda, yang dulu lebih dikenal dengan sebutan tembang cianjuran, tembang sunda (cianjuran) banyak mengambil lirik-lirik dari cerita pantun, di samping lirik-lirik baru yang diciptakan kemudian. Beberapa lagu yang diambil dari cerita pantun, seperti "*Pangapungan*" dan "*Mupu Kembang*" dianggap sebagai sumber penciptaan lagu-lagu dalam tembang sunda cianjuran.

Ada kecenderungan di kalangan masyarakat "awam" yang beranggapan bahwa tembang sunda itu adalah kesenian Sunda yang harus selalu disertai kecapi, suling di samping lagu "*panambah*" (penambah), sehingga kalau tidak demikian cenderung dikatakan bukan tembang sunda.

Mengenai adanya kecenderungan anggapan di atas, para ahli tembang sunda menanggapi, bahwa apabila pengertian Tembang Sunda hanya dibatasi oleh sarana pengiring itu saja (kecapi dan suling), akan timbul kesukaran untuk memberikan pengertian mengenai tembang sunda itu sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud dengan tembang sunda, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli seni Sunda.

Istilah tembang sunda sebagai pengganti istilah "*cianjuran*" baru muncul setelah dilaksanakan Musyawarah Tembang Sunda I pada tahun 1962 di Bandung, tepatnya tanggal 30–31 Maret 1962. Salah satu hasil musyawarah itu adalah munculnya istilah tembang sunda untuk menggantikan istilah cianjuran. .

Menurut Wahyu Wibisana, tembang sunda adalah salah satu jenis kesenian yang merupakan salah satu kelompok dari karawitan Sunda. Dikatakan sebuah kelompok, karena dapat dibedakan dari kelompok lainnya yang masih termasuk dalam karawitan Sunda. Sedangkan menurut R.M.A. Kusumadinata, tembang sunda adalah "*sekar irama merdeka*"; maksudnya bahwa panjang pendeknya suara serta iramanya dinyanyikan seenaknya, berdasarkan keinginan penembang.

Seniman Sunda lainnya, Koko Koswara yang lebih dikenal dengan sebutan Mang Koko, menyatakan bahwa tembang sunda adalah tembang yang memiliki komponen yang terdiri dari rangkaian sejumlah nada-nada. Tembang sunda dapat berkedudukan sebagai musik seni dan dapat pula berkedudukan sebagai musik fungsional, tergantung pada sifat dan fungsi dalam pergelarannya. Jelasnya, tembang sunda merupakan karya musik yang penyajiannya didominasi oleh seorang solist. Aransemennya terletak pada unsur-unsur tunggal atau ornamen.

(6) *Pupuh*

Yang dimaksud dengan "*pupuh*" adalah pola puisi tradisional. Dalam khasanah seni sastra maupun seni tembang sunda, dikenal 17 macam *pupuh*, yakni: *dangdanggula*, *asmarandana*, *kinanti*, *balakbak*, *sinom*, *pangkur*, *durma*, *gambuh*, *pucung*, *magatru maskumambang*, *gurisa*, *ladrang*, *lambang*, *wirangrong*, *jurudemung*, dan *mijil*. Masing-masing bentuk *pupuh* tersebut terikat oleh ketentuan-ketentuan khusus, yaitu jumlah baris ("*padalisan*") dalam setiap "*pada*" (bait), jumlah suku kata ("*guru wilangan*") pada setiap *padalisan*; dan bunyi vokal pada suku kata terakhir pada setiap *padalisan* yang disebut ("*guru lagu*").

Setiap jenis *pupuh* mempunyai "*watek*" (sifat/watak) tersendiri yang melukiskan situasi atau suasana yang tengah berlangsung pada lakon atau "*rumpaka*". Adapun watak-watak *pupuh* dari Tembang Sunda, adalah sebagai berikut:

- a) *Dangdanggula*: menggambarkan kegembiraan atau suasana yang amat menggembirakan.
- b) *Sinom*: menggambarkan kegembiraan.
- c) *Asmarandana*: melukiskan suasana kasmaran atau yang sedang berahi, sedang saling menyayang.
- d) *Kinanti*: menggambarkan suasana prihatin di dalam percintaan.
- e) *Mijil*: menggambarkan suasana orang yang sedang menghadapi kesusahan atau kebingungan.
- f) *Magatru*: menggambarkan suasana orang yang sedang dalam keprihatinan, atau kadang-kadang dipakai juga untuk "*ngaba-nyol*" (bergurau).
- g) *Pangkur*: menggambarkan suasana orang yang tengah dilanda nafsu amarah atau biasa juga dipakai untuk menggambarkan suasana orang yang akan berangkat ke medan perang.
- h) *Durma*: menggambarkan suasana orang yang sedang marah atau suasana peperangan.

- i) *Pucung*: biasanya dipakai untuk menembangkan "piwulang" (nasehat/ajaran), atau semacam yang harus disebarluaskan kepada banyak orang.
- j) *Balakbak*: biasanya dibawakan untuk membawakan lelucon atau untuk menggambarkan hal-hal yang lucu.
- k) *Maskumambang*: untuk menggambarkan suasana orang yang sedang sangat prihatin.
- l) *Wirangrong*: untuk menggambarkan suasana orang yang tengah dilanda kesialan, mendapat malu.
- m) *Gambuh*. untuk menggambarkan suasana orang yang tengah kebingungan, tidak menentu perasaan, dan menggambarkan tingkah laku yang tidak menentu.
- n) *Gurisa*: biasanya dilantunkan untuk menembangkan suatu lelucon ("guguyon" – Sd), menutupi kekesalan jika sedang ada yang ditunggu.
- o) *Lambang*: untuk menggambarkan suasana anak-anak yang sedang bercanda, atau "gandek" sedang bersenang-senang.
- p) *Ladrang*: wataknya hampir sama dengan pupuh lambang.
- q) *Jurudemung*: untuk menggambarkan suasana orang yang sedang menyesal tetapi tidak berkecil hati.

Watak-watak pupuh di atas dapat dibandingkan satu sama lainnya, akan tetapi yang menjadi patokan watak pupuh itu ada empat, yakni: (1) dangdanggula – tanda gembira, (2) maskumambang – tanda prihatin, (3) balakbak – tanda bersenda-gurau, dan (4) durma – tanda marah. Di antara yang 13 pupuh lainnya, tentunya ada di antara yang 4 di atas, hanya tempatnya tidak pasti.

Mengenai pola-pola atau patokan-patokan ketujuh belas pupuh adalah sebagai berikut:

No.	Nama Pupuh	Jumlah Padalisan	Padalisan ke	Gl/Gw
1.	Kinanti	6	I II III IV V VI	8 - u 8 - i 8 - a 8 - i 8 - a 8 - i
2.	Asmarandana	7	I II III IV V VI VII	8 - i 8 - a - 8 - e/o 8 - a 7 - a 8 - u 8 - a
3.	Sinom	9	I II III IV V VI VII VIII IX	8 - a 8 - i 8 - a 8 - i 7 - i 8 - u 7 - a 8 - i 12 - a
4.	Dangdanggula	10	I II III IV V VI VII VIII IX X	10 - i 10 - a 8 - e/o 7 - u 9 - i 7 - a 6 - u 8 - a 12 - i 7 - a

5.	Pucung	4	I II III IV	12 - u 6 - a 8 - e/o 12 - a
6.	Maskumambang	4	I II III IV	12 - i 6 - a 8 - i 8 - a
7.	Magatru	5	I II III IV V	12 - u 8 - i 8 - u 8 - i 8 - o
8.	Mijil	6	I II III IV V VI	10 - i 6 - o 10 - e 10 - i 6 - i 6 - u
9.	Wirangrong	6	I II III IV V VI	8 - i 8 - o 8 - u 8 - i 12 - u 8 - a
10.	Pangkur	7	I II III IV V VI VII	8 - a 11 - i 8 - u 7 - a 12 - u 8 - a 8 - i

11.	Durma	7	I II III IV V VI VII	12 - a 7 - i 6 - a 7 - a 8 - i 5 - a 7 - i
12.	Lambang	4	I II III IV	8 - a 8 - a 8 - a 8 - a
13.	Gambuh	5	I II III IV V	7 - u 10 - u 12 - i 8 - u 8 - o
14.	Balakkak	6	I II III IV V VI	12 - a 3 - e 12 - a 3 - e 12 - a 3 - e
15.	Ladrang	4	I II III IV	10 - i 4 - a* 8 - i 12 - a
16.	Jurudemung	5	I II III IV V	8 - a 8 - u 6 - i 8 - a 8 - u

17	Gurisa	8	I	8 - a
			II	8 - a
			III	8 - a
			IV	8 - a
			V	8 - a
			VI	8 - a
			VII	8 - a
			VIII	8 - a

**Keterangan :**

Gl/Gw = Guru lagu / Guru wilangan

\* = 2 kali

Selain *pupuh*, pengertian lain yang terkait erat dengan pengertian *tembang* adalah pengertian mengenai "*guguritan*". Suatu cerita atau lakon, sebelum ditulis dikarang terlebih dahulu; jelasnya diatur sehingga dapat dimengerti. Jika dalam kegiatan mengarang suatu cerita diatur dengan memakai patokan sehingga menjadi pupuh, kegiatan ini disebut "*ngagurit*", atau istilah lainnya "*ngadangding*". Sedangkan apabila karya tersebut sudah menjadi suatu karangan, jika pendek disebut sebagai "*guguritan*", dan jika panjang mencapai satu buku atau merupakan satu cerita yang utuh, dinamakan "*wawacan*". Banyaknya *guguritan* tidak ditentukan, tetapi jika pendek tidak boleh kurang dari satu *pada*.

### 3.2 Sekilas Sejarah Tembang Sunda

Menurut anggapan yang lazim sekarang, tembang sunda berasal dan tumbuh dari lingkungan masyarakat priyayi, kendati dewasa ini jenis kesenian ini sudah lebih memasyarakat. Berbicara mengenai tempat tumbuhnya, yakni masyarakat priyayi, maka kita harus menarik batas dengan jenis kesenian yang serupa tetapi tumbuh dari golongan rakyat kebanyakan.

Kesenian rakyat tampaknya lebih bebas, seakan-akan tidak terikat oleh hukum-hukum tertentu, sedangkan seni tradisional di keraton dan kabupaten sangat terikat pada disiplin dan ketentuan-ketentuan yang sudah ada kaidahnya. Dengan adanya kabupaten sebagai pusat pertumbuhan dan perkembangan kesenian tradisional, maka jenis kesenian yang tumbuh di sana merupakan standard yang mantap dan mapan dengan disertai mutu yang relatif tinggi. Demikian pula dalam hal ketertiban dan kesantunan pada pergelarannya, juga dalam hal cara menikmatinya.

Tembang Sunda tampaknya secara khusus telah mempunyai tradisi yang berbeda dengan jenis kesenian rakyat. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor tempat (masuk kabupaten) dan martabat yang ada di sana, yaitu para "*menak*" dan "*santana*" yang menjadi pendukung dan penggemarnya tempo dulu. Ayip Rosidi menyatakan, bahwa di antara kabupaten-kabupaten di Tanah Sunda, Kabupaten Cianjur lah yang paling gemar dan mendalami serta mengembangkan seni suara tembang, terutama karena minat dan perhatian para "*dalem*" (bupati) sendiri (Setiawan, 1988 : 26).

Pendalaman dan mempelajari tembang dimulai di Kabupaten Cianjur itu semasa Dalem Wiratanudatar V memerintah, yaitu pada akhir abad ke XVIII. Kemudian dilanjutkan oleh para dalem turunannya, terutama oleh Dalem Prawiradiredja I dan Dalem Koesoemaningrat yang lebih dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Enip Sukanda menyatakan, bahwa Kabupaten Cianjur mempunyai jenis kesenian yang dinamakan "*mamaos*". Kata "*mamaos*" ini oleh masyarakat di luar Cianjur dinamakan "*Cianjuran*". Jenis kesenian tersebut sudah tampak pada waktu Cianjur di bawah pemerintahan Bupati Wiratanudatar Tarikolot atau Wiratanudatar III, yang disebut juga Dalem Pamoyanan (1692 – 1707). Namun pada pembicaraan ini Enip Suhandi tidak menjelaskan masa pemerintahan Wiratanudatar IV dan Wiratanudatar V. Keterangan lain dinyatakan oleh Johan AR Lesmana yang mengutip dari "*Sejarah Cikundul – Kabupaten Cianjur*", yaitu bahwa pada tahun 1761 – 1776, Kabupaten

Cianjur diperintah oleh Dalem Muhidin atau Wiratanudatar V yang memiliki keahlian dalam lagu-lagu Sunda. Enip Sukanda menyatakan pula, bahwa Bupati Cianjur dan para bangsawan selalu memperhatikan kesenian Sunda, terutama pada seni *tembang* dan seni *pantun*. Namun, perhatian sepenuhnya baru tampak jelas ketika *Kabupaten* Cianjur ada di bawah pimpinan Bupati Enoch, yang mendapat julukan Wiratanudatar VI (1776 – 1813). Dengan mendapat dukungan dari saudaranya yang termasuk seniman terkenal pada waktu itu, bernama R. Wasitare-dja. Memuncaknya seni Tembang Sunda adalah ketika Cianjur diperintah oleh Tumenggung Wiradiredja yang menjadi Adipati Prawiradiredja I (1813 – 1833), diteruskan oleh anaknya, terutama Adipati Koesoemaningrat, dalam Tembang Sunda lebih dikenal dengan nama Dalem Pancaniti (1834 – 1861). Setelah Dalem Pancaniti meninggal pada tahun 1861, pemerintahan dipegang oleh anaknya, Raden Alibasah Prawiradiredja (1863 – 1910). Dari masa pemerintahan beliaulah Tembang Sunda itu memakai sarana pengiring berupa kecapi dan suling. Adapun penyebaran Tembang Sunda ke luar daerah Cianjur dilakukan oleh R. Etje Madjid (Setiawan, 1988).

### 3.3 Tembang Sunda dan Pantun Sebagai Seni Pertunjukan

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa dalam khasanah seni Sunda, terdapat jenis-jenis kesenian seperti seni pantun dan tembang sunda, yang dapat dimasukkan sebagai seni vokal dan juga dapat digolongkan sebagai seni sastra, khususnya sastra lisan. Baik seni pantun maupun tembang sunda, keduanya pernah berjaya sebagai seni pertunjukan pada jamannya dan pada klangannya masing-masing. Pada bab ini akan diuraikan mengenai kedua jenis kesenian tersebut sebagai seni pertunjukan.

Tembang Sunda adalah sejenis seni vokal yang mempergunakan rumpaka (lirik) dan lagu. Dalam konteks seni tembang sunda, terdapat beberapa jenis tembang sunda yang didasarkan pada tradisi pembawaannya, perangkat materi yang digunakan, serta fungsinya. Dalam hal ini dikenal seni kecapi suling yang

biasa juga disebut *cianjuran* dan *tembang sawer*. Yang lebih umum dikenal sebagai seni pertunjukan adalah seni kacapi suling. Adapun tembang sawer memiliki fungsi khusus, terutama dalam upacara-upacara daur hidup yang nanti akan diuraikan secara khusus.

Untuk suatu pertunjukan tembang sunda (kacapi sulint), diperlukan seperangkat instrumen musik tradisional, yang terdiri dari dua buah kacapi, yaitu *kacapi indung* dan *kacapi rincik* atau *kacapi anak*, serta suling. Kadang-kadang dilengkapi juga dengan alat musik rebab. Hal ini menyebabkan, jenis kesenian tembang Sunda ini disebut kesenian kacapi suling.

Kesenian kacapi suling : biasanya dipergelarkan pada acara-acara pesta perkawinan di daerah-daerah perkotaan dan pada acara-acara resmi di instansi-instansi di Jawa Barat. Pergelaran-nya biasa diselenggarakan di gedung-gedung. Dewasa ini sangat jarang kesenian ini dipergelarkan sebagai sarana hiburan di tempat-tempat atau arena terbuka. Hal ini mungkin berkaitan dengan latar belakang sejarah kelahirannya, di mana kesenian ini lahir dan berkembang di lingkungan *padaleman* atau kabupaten, sebagai hiburan para *santana* yang dipergelarkan pada sore hari atau di malam hari sebagai hiburan melepas lelah, setelah mereka melaksanakan tugas-tugas pada siang hari. Oleh sebab itu, maka kesenian ini digolongkan ke dalam "seni elit", bukan kesenian rakyat.

Berbeda dengan seni tembang sunda atau kacapi suling, seni pantun sifatnya lebih merakyat. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat jelata, kendati materinya lebih banyak menceritakan lakon-lakon para pangeran dan raja-raja Kerajaan Galuh dan Pajajaran.

Pertunjukan seni pantun lebih erat hubungannya dengan kehidupan ritual masyarakat Sunda, khususnya dengan upacara *Ngaruat*. Sehingga kesenian ini berkesan seni sakral. Kesakralannya lebih kentara lagi dengan adanya sesajian pada pertunjukan kesenian ini yang diperuntukkan bagi arwah para leluhur, serta pembakaran kemenyan.

Sebelum masa Perang Dunia II, kesenian pantun banyak terdapat di Propinsi Jawa Barat, yang tersebar di kabupaten-kabupaten. Pada masa itu, kesenian pantun sering *ditanggap* (diperagelarkan) sebagai hiburan dan sekaligus sebagai kelengkapan upacara dalam selamatan-selamatan perkawinan, khitanan, dalam upacara-upacara ngaruat, pindah rumah, dan pada event-event lainnya. Pertunjukannya biasanya diadakan malam hari, sekitar pukul 20.00 hingga dini hari (sekitar pukul 05.00).

Sore hari, sebelum atau setelah perhelatan selesai, biasanya juru pantun sudah diundang ke rumah yang punya hajat. Mereka duduk di atas tikar, di salah satu sudut ruangan. *Waditra* (alat musik pengiringnya) adalah sebuah kecapi, yang juga disebut dengan pantun. Adapun yang menjadi juru pantun biasanya adalah orang yang telah berusia lanjut, dan tuna netra. Namun demikian, mereka biasanya memiliki kedudukan yang khusus di dalam masyarakat, khususnya dalam hal-hal yang bersifat sakral dan ritual, serta sangat dihormati oleh masyarakatnya.

Setelah pihak yang punya hajat menyampaikan maksudnya yang disampaikan oleh wakilnya (biasanya orang yang dituakan di kampung yang bersangkutan), serta menyiapkan sesajen sesuai yang diminta oleh juru pantun, maka juru pantun pun memulai pertunjukannya. Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu juru pantun berdoa yang dilakukannya dengan berbisik-bisik dan tidak terdengar oleh siapapun, sambil membakar kemenyan.

Pertunjukan dimulai dengan melantunkan *rajah pamunah* (sejenis bacaan mantera pencegah atau penolak bala), diiringi oleh petikan kecapinya. *rajah* ini berisi permohonan kepada Sang Rumuhun dan Sunan Ambu, yaitu tokoh-tokoh dalam mitologi Sunda kuno, para leluhur dan para mahluk halus yang ada di sekitar tempat itu. Selesai mengucapkan *rajah pamunah*, mulailah masuk ke dalam materi cerita sambil tetap diiringi petikan kecapi. Materi cerita pada umumnya bertutur tentang kisah-kisah petualangan putra-putra Prabu Siliwangi dan para pangeran serta raja Kerajaan galuh.

Menurut beberapa ahli seni dan budaya Sunda, iringan kecap ini tidak sekedar merupakan latar belakang, namun merupakan bagian integral dari seni pantun itu sendiri. Setiap pelukisan memiliki petikan dan suasana musikal yang tersendiri. Kecantikan putri atau ketampanan pangeran dilukiskan dengan iringan kecap yang berbeda, baik dalam pola petikan dan suasana melodi, dengan pelukisan Lengser berdandan atau Lengser yang jenaka berlari. Demikian juga pelukisan adegan-adegan lain (Rusyana, 1984).

Bagian terakhir dari suatu pertunjukan pantun adalah pembacaan Rajah Pamungkas. Rajah Pamungkas ini berisi permintaan maaf serta permohonan kepada para leluhur untuk keselamatan yang punya hajat khususnya, dan bagi para hadirin pada umumnya.

Kalau dulu, baik seni tembang sunda cianjuran (kacapi suling) maupun seni pantun sunda pernah berjaya sebagai seni pertunjukan pada jamannya masing-masing, maka akhir-akhir ini jenis-jenis kesenian ini sudah menjadi "*kesenian langka*". Dewasa ini, jumlah juru tembang maupun juru pantun di Jawa Barat khususnya, sudah sangat berkurang dan frekuensi pertunjukannya pun sudah terbilang langka. Demikian juga minat dan apresiasi masyarakat Sunda, khususnya kalangan generasi muda sudah sangat berkurang. Hanya kalangan tertentu saja yang masih meminatinya. Hal ini sudah barang tentu menjadikan permasalahan tersendiri, khususnya bagi para budayawan Sunda untuk mengupayakan agar jenis-jenis kesenian ini tetap lestari. Tidak kalah pentingnya dengan itu adalah bagaimana upaya agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian-kesenian itu dapat dipahami dan diwarisi oleh generasi muda, karena sebagaimana dimaklumi bahwa materi atau lirik tembang sunda maupun pantun sunda, bukan hanya sekedar berisi cerita semata, melainkan mengandung nilai-nilai luhur dan petuah-petuah yang amat berharga. Untuk itu, maka pada bab-bab berikutnya akan dikemukakan mengenai kajian nilai dari teks-teks tembang macapat, yang dalam hal ini diambil contoh beberapa teks tembang sawer.

## BAB IV

### TEKS DAN TERJEMAHAN TEMBANG SAWER

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa tembang sawer adalah bagian atau salah satu bentuk dari tembang macapat sunda. Tembang sawer tidak umum disebutkan sebagai seni pertunjukan hiburan. Penyelenggaraannya lebih dekat dengan penyelenggaraan tradisi-tradisi sepanjang *life cycle* (daur hidup) manusia, khususnya dalam upacara-upacara inisiasi. Berikut ini beberapa teks tembang sawer yang dipilih dan disunting dari buku "*Puisi Sawer Bahasa Sunda*".

#### 4.1 *Teks dan Terjemahan Sawer Tingkeb*

##### a) Teks

1. Pun ampun ka Sang Rumuhun  
amit ka nu gaduh lembur  
maap sakur anu aya  
punten ka juraganana
  
2. Astagfirullahaladim  
baju numpang hudang rasa  
nu bakal jadi cahaya  
cahaya bakal manusa

3. Manusa nu bade lahir  
aya dina panitisan  
nitis dina gaib heula  
samemeh nitis ka rama
4. nelah kasebat datullah  
ngalih nitis ka sang sama  
salin ngancik salin asma  
nu lenggang putih kancana
5. Nu jadi pusing bakal  
bakalna pancering hurip  
ti rama bakal nu putih  
ti ibu bakal nu kuring
6. Pat puluh dinten lamina  
nyurupna aya di rama  
salin ngancik salin asma  
nur lenggang putih kancana
7. Awor kaulaning Gusti  
mung tujuh dinten lamina  
mangrupi jadi nur cahaya  
tumaninah sareng mulya
8. Linggi dina cupu manik  
nur cahaya nitis lugina  
lamun salapan bulan  
mangrupi badan rohani
9. Ngancik dina bumi suci  
ngaliwat sanghiyang rasa  
mapay ka sanghiyang tinggal  
ngalih ka sanghiyang cahaya

10. Metu ka sanghiyang guru  
lungguh di tangkal alhamdu  
lenggah di tangkal bismillah  
ngenclong rupana manusa
11. Nanging masih babakalan  
ka lengleng lakuning setan  
hurung bakal baetal mamur  
ngeplak bakal baetal iklas
12. Ka lenting pepeling peujit  
ka lengleng lakuning santen  
kama nu jadi cahaya  
cahaya rupa manusa
13. Geus calik dina paranti  
geus aya dina laksana  
geus tereh ngancik di dunya  
geura gebrol dina waktuna
14. Tulisna geura teangan  
upami acan kapendak  
ulah sono kana kejo  
wayahnya lapar tirakat
15. Utun inji jol ka dunya  
ditampa paraji lahir  
sumangga geura pelesir  
ulah risi ulah gimir
16. Suhunkeun rijki ti kadim  
darajat urang ti kudrat  
ayana di kebon alas  
mana seueur katuangan

17. Anu matak aya ruak  
panggeuting poma ngalunjak  
anu matak aya damar  
bilih urang kasamaran
18. Mana kudu aya payung  
payung tilu nu ti ibu  
hartosna ulah kaliru  
mangpaat mulus rahayu
19. Payung dua nu ti rama  
watekna ngahudang rasa  
payung opat nu ti kudrat  
mawatna loba nu welas
20. Payung lima nu ti eyang  
watek asihan pangemat  
kagenep tujuh ti uyut  
ngagimbung anu milucu
21. Disawer ku beas beureum  
beas bodasna nyaracas  
netepkeun sumsum balungna  
sampurna mahi jayana
22. Mahi ceuk panyebut kuring  
utun teu leungiteun kuring  
inji nu nganteur kahayang  
kahayang nganteur kaeling
23. Eling ka diri pribadi  
carita luyu jeung ati  
henteu tebih kana diri  
mariksa diri pribadi

24. Pribadi ngukur ka tang ung  
 tangtung ngaginding sorangan  
 sorangan anu ngajaring  
 kudrat anu ngadamel kuring
25. Ngutus nguping jeung ngagugu  
 kulhu sungsang jeung alhamdu  
 singa malang dipapag Allah  
 disangga ku Rasulallah

**b) Terjemahan**

1. Mohon ampun kepada Sang Rumuhun  
 minta izin kepada pemilik kampung  
 mohon maaf kepada yang hadir  
 mohon maaf kepada para pimpinan
2. Astagfirullahalazim.  
 angin semilir menggugah rasa  
 yang bakal menjadi cahaya  
 cahaya bakal menjadi manusia
3. Manusia yang akan lahir  
 berada dalam penitisan  
 lebih dulu menitis secara gaib  
 sebelum menitis kepada seorang ayah
4. Terkenal dengan sebutan datullah  
 pindah menitis kepada sang ayah  
 berganti tempat berganti nama  
 cahaya gemilang putih kencana
5. Yang menjadi pusat cakal  
 bakalnya sumber hidup  
 dari ayah bakal yang putih  
 dari ibu bakal yang kuning

6. Empat puluh hari lamanya  
menyusup ada pada bayi  
berganti tempat berganti nama  
cahaya gemilang putih kencana
7. Berpadulah hamba Allah  
hanya tujuh hari lamanya  
berupa bentuk nur cahaya  
serasi dan mulya
8. Bersemayam dalam cupu permata  
nur cahaya menitis bebas  
andaikan sembilan bulan  
berbentuk badan rohani
9. Tinggal di bumi suci  
menyelusup ke dalam rasa  
merayap ke dalam penglihatan  
berpindah pada cahaya
10. Keluar kepada guru  
bersimpuh di pohon alhamdu  
duduk di pohon bismillah  
jernih bening rupa manusia
11. Namun masih berupa cakal  
jernih bakal tempat mulya  
menyala bakal tempat manusia  
memutih bakal tempat iklas
12. Untuk mengeluarkan isi hati  
semoga bingung datangnya tembuni  
kama yang menjadi cahaya  
cahaya rupa manusia

13. Sudah duduk di tempat semestinya  
sudah (menjadi) terlaksana  
sudah hampir tinggal di dunia  
silakan lahir pada waktunya
14. Perjalanan nasib silakan cari  
andaikan belum bertemu  
jangan hendaknya mendambakan nasi  
tanggungkan lapar dalam tirakat
15. Utun inji lahir ke dunia  
diterima oleh dukun bayi  
bertamasyalah  
jangan hawatir jangan takut
16. Mintalah rizki dari kodrat  
derajat kita dari kodrat  
tempatny di kebon alas  
karenanya banyak makanan
17. Sebabnya ada rujak  
penyadarkan agar jangan tak sopan  
makanya ada pelita  
menghindari kehilangan arah
18. Makanya harus ada payung  
payung tiga dari ibunda  
artinya jangan keliru  
bermanfaat selamat sentosa
19. Payung dua dari ayah  
sifatnya menggugah rasa  
payung empat dari kodrat  
pengaruhnya banyak yang sayang

20. Payung lima dari kakek  
pembawa daya penarik  
keenam ketujuh dari kakek buyut  
berkerumun yang menyenangkan
21. Ditepungtawari dengan beras merah  
beras putihnya bersih  
menguatkan sumsum tulangnya  
sempurna cukup jayanya
22. Cukuplah menurut pendapatku  
utun tidak kehilangan akunya  
inji yang mengantarkan kehendak  
kehendak mengantar kesadaran
23. Sadar pada diri pribadi  
ucapan sesuai dengan hati  
tidak jauh dari diri  
mengkaji diri pribadi
24. Pribadi mengukur pada kemampuan  
kemampuan menunjukkan dirinya sendiri  
diri sendiri yang membentuk diri  
kodrat yang membuat diri ?
25. Menerapkan mendengarkan dan melaksanakan  
kulhu sungsang dan alhamdu  
singa malang dijemput Allah  
ditumpu oleh Rasulullah

#### 4.2 *Teks dan Terjemahan Sawer Kelahiran*

##### a) **Teks**

1. Kalayan asma pangeran  
nu maha asih tur heman  
nu murah tara bosenan  
terutama kanu iman

2. Ari sadayana puji  
kagungan Allah geus pasti  
nu jadi rasa sajati  
nu gagah punjul tur sakti
3. Teu aya deui panutan  
nu murba di ieu alam  
namung salira gamparan  
teu aya nu nyasamian
4. Rasul nu janten utusan  
anu taat ka Gamparan  
nu kiat nahan ujian  
Muhammad anu beriman
5. Mugi salam miwah rahmat  
dikocorkeun ulah pegat  
kulawargi teu kaliwat  
sareng hambaNa nu taat
6. Bismillah nyawer ngawitan  
medar ayatna Pangeran  
muga janten perhatosan  
ka sakur nu ngahadiran
7. Para saderek sadaya  
istri pameget nu mulya  
urang teh hirup di dunya  
mung sakadar ngalumbara
8. Apan urang tos nyaksian  
salami di ieu alam  
ti mana urang wiwitan  
ka mana urang wekasan

9. Cobi ku saderek tingal  
murangkalih nembe medal  
digolerkeun dina bantal  
ibu tebih tina aral
10. Ya Allah Gusti kawasa  
ngadamel wujud manusa  
manusa henteu ngarasa  
direka satiap masa
11. Ngawitan istri patepang  
jeung pamegat anu lian  
bapa anu ngawalian  
panghulu anu nyaksian
12. Kersaning Anu Kawasa  
bet nyaah teu asa-asa  
istri pameget sarua  
kitu rahmat ti Yang Esa
13. Istri rido ngawulaan  
caroge anu ngabayuan  
henteu aya pacengkadan  
sumawon papaseaan
14. Kersaning Nu Maha Agung  
tilu bulan terus ngandung  
kaopat bulan gumulung  
patuangan jadi kembang
15. Sang ibu teu puguh rampa  
estu loba nu karasa  
lieur leneng sebel rosa  
barang tuang teu mirasa

16. Asa hayang asa embung  
teu ngareunah lamun ngambung  
opat bulan estu ngungung  
sadaya wanita maklum
17. Getih nu gumulung tadi  
direka ku Maha Suci  
dina patuangan jadi  
manusa anu utami
18. Taya kakiranganana  
lengkep jeung pancaindrana  
malah dipasih rohna  
nyata aya karaosna
19. Ngeleper geus lima bulan  
di lebet estuning aman  
henteu aya nu ngagokan  
sumawonna ngaheurinan
20. Estu nikmat samemena  
sanajan heurin tempatna  
kokotorna warna-warna  
bayi tetep jeung sucina
21. Anggur salira ibuna  
ayeunamah katingalna  
cahayaan pameunteuna  
nambah kamanisanana
22. Bayi henteu ngahalangan  
sanajan angkat-angkatan  
ngan ukur gugurinjalan  
ibu henteu kawalahan

23. Najan badan salin rupa  
da kersa Anu Kawasa  
ibu henteu era mawa  
sumawonna aral subaha
24. Tos jejeg salapan bulan  
medal jeung owar-owaran  
da lamun bisa ditahan  
ditunda saheulaanan
25. Nyeri teu aya bandingan  
paur teu aya hinggana  
bapa teu puguh cabakna  
tapi bet lucu ahirna

### *K i n a n t i*

1. Nu tadi ngarasa paur  
akhirnamah jadi seuri  
gumbira ibu ramana  
orok medal tur walagri  
jeung kumplit pancaindrana  
estu ngaraos utami
2. Ibuna estuning suhud  
ngarawatna ati-ati  
leungit musna kanyerina  
diganti ku welas asih  
bingah taya papadana  
ningal murangkalih lahir
3. Peuting teu ngarasa tunduh  
beurang mah sok komo deui  
gumbira nyusunanana  
estu henteu ambil pusing  
budak teu weleh dijaga  
mun ceurik diayun-ambing

4. Rama jeung nu janten ibu  
taya bedana saeutik  
titho that rama usaha  
indit isuk datang magrib  
melaan nu jadi anak  
iklas raga sareng pati
5. Neneda ka Maha Agung  
muntang-ngembing ka Yang Widi  
anak sing gede bagjana  
sing sholeh sarta walagri  
jauh tina panca bahla  
kitu panedana tadi
6. Du'a anu janten ibu  
mulat-meulit kana peujit  
sumarambah kana bayah  
ngait dina sanubari  
diteuteup bari nyusuan  
rembes cisoca barijil
7. Kitu perjuangan ibu  
dina waktos urang alit  
teu aya nu dibelaan  
salian ti murangkalih  
sudah nginum suda dahar  
neneda ka Maha Suci
8. Putra sing janten nu luhung  
nu ta'at ka dawuh Gusti  
berjuang di ieu alam  
nurut tapak lacak Nabi  
budak neutep ka ibuna  
bari nyeh budak teh seuri

9. Kontak budak sareng ibu  
kitu rohmat ti Yang Widi  
pantes urang tumarima  
ka ibu ka rama bakti  
terutama ka Pangeran  
nu ngaping beurang jeung peuting
10. Cilaka lamun teu syukur  
ka Allah nu welas asih  
komo lariun jeung ngalawan  
wani nyarekan ka Nabi  
indung bapa dipapakan  
wani calutak kumaki
11. Ka ibu kudu sumujud  
ka rama pon kitu deui  
anu tihothat usaha  
teu kalis ku cape letih  
melang ka nu jadi anak  
sieun ceurik tengah peuting
12. Lamun urang tetap kufur  
hanjakalna lahir batin  
di dunya bakal karasa  
di akherat komo deui  
jahannam umpal-umpalan  
ngadagoan jalma kafir
13. Panutupna urang hirup  
ku Pangeran teh dipanggil  
badan urang teu kawasa  
nolak ka kersa Yang Widi  
harta henteu bisa nahan  
kulawargi kitu deui

14. Gedong sawah ge dikantun  
ngan boah bae nu ngiring  
eta oge sementara  
akhirna mah beak deui  
tatapi anu lana mah  
amal urang masing-masing
15. Nembe ngaraos kaduhung  
nyawa datang ti ajali  
kakara urang istighfar  
tobat moal deui-deui  
ayeuna abdi rek ta'at  
ngemban piwarangan Gusti
16. Tapi Gusti anu Agung  
tetap moal kersa nolih  
najan urang bebeakan  
hayang dihirupkeun deui  
tetap urang teu laksana  
bongan henteu ati-ati
17. Di dunya miceunan waktu  
teu ngarti sama sakali  
panyana hirup rek lana  
boro jongjon teu perduli  
wungkkul numpuk-numpuk dunya  
akherat mah teu ditolih
18. Waktu rek nutupkeun umur  
ngajerit ka Maha Suci  
ibu rama narungkulan  
putra putu kitu deui  
caroge nu mikanyaah  
ngan sakadar bisa ceurik

19. Pakean anu narumpuk  
musna hanteu katingali  
sawahna anu batian  
lebeng teu kacipta deuf  
rupa-rupa perhiasan  
kabeh henteu diperduli
20. Nyawa maneh enggeus putus  
waktu maneh taya deui  
harta maneh oge beak  
poe ieu musna leungit  
papisah raga jeung nyawa  
mo aya nu nyisikudi
21. Tah sawer abdi sakitu  
mugi sing janten pamatri  
khususna ka para mitra  
bayi mah da puguh suci  
teu acan aya dosana  
lir ibarat lawon bersih
22. Muji syukur ka Yang Agung  
bayi anu nembe lahir  
medalna ka ieu dunya  
sehat sinareng walagri  
nya kitu deui ibuna  
pada sehat sami-sami
23. Mudah-mudahan Yang Agung  
Anjeunna masihan tofik  
khusus kanu nembe babar  
umumna kanu haladir  
urang dipasih rohmat  
ku Gusti Rabul Izzati

24. Bayi masing teras mulus  
ibuna nya kitu deui  
tawakal kanu kawasa  
nanggung amanat ti Gusti  
putra sing janten nu sabar  
ngemban parentahan Gusti
25. Nya kitu deui nu rawuh  
urang kedah ati-ati  
ngemban timbalan Pangeran  
omat rek kaluli-luli  
mugi Gusti nangtayungan  
ka urang nu sisip budi

(Pencipta: Irah, Majalengka dalam Puisi Sawer Bahasa Sunda, 1986).

*b) .terjemahan*

1. Dengan nama Allah  
Yang Maha Pengasih dan Penyayang  
yang pemurah dan tidak pembosan  
terutama bagi yang beriman
2. Sesungguhnya segala puji  
kepuayaan Allah yang pasti  
yang menjadi raja sejati  
yang gagah, unggul serta sakti
3. Tiada lagi panutan  
yang menguasai alam ini  
hanya Engkaulah  
tiada yang menyamai
4. Rasul yang menjadi utusan  
yang taat kepada Junjungan  
yang kuat menahan ujian  
Muhammad yang beriman

5. Semoga salam dan rahmat dilimpahkan jangan berhenti keluarga tidak terlewat serta hambaNya yang taat
6. Bismillah sawer dimulai membuka ayatnya Pangeran semoga menjadi perhatian bagi semua yang hadir
7. Saudara-saudara sekalian wanita pria yang mulia kita ini hidup di dunia hanya sekedar mengembara
8. Bukankah kita sudah menyaksikan selama di alam ini dari mana kita berasal ke mana kita berpulang
9. Cobalah lihat oleh saudara anak baru lahir dibaringkan di atas bantal ibu jauh dari rasa aral
10. Ya Allah yang Maha Kuasa membuat wujud manusia manusia tidak merasa direka setiap masa
11. Mulanya wanita bertemu dengan pria bapak yang menjadi wali penghulu yang menjadi saksi

12. Kehendak yang Maha Kuasa  
timbul rasa kasih yang tak terhingga  
wanita pria sama-sama  
begitulah rahmat dari yang Esa
13. Istri rela melayani  
suami yang menafkahi  
tidak ada perselisihan  
demikian pula pertengkaran
14. Kehendak Yang Maha Agung  
tiga bulan terus mengandung  
bulan keempat telah menggumpal  
perut jadi mengembang
15. Sang ibu merasa tak menentu  
banyak yang dirasa  
pusing, mual tiada terkira  
makan pun tidak berasa
16. Entah mau entah tidak  
merasa tidak enak penciuman  
empat bulan sungguh sendu  
semua wanita maklum
17. Dari yang menggumpal tadi  
direka oleh Maha Suci  
di dalam kandungan menjadi  
manusia yang utama
18. Tidak ada kekurangannya  
lengkap dengan pancaindranya  
bahkan diberikan roh  
nyata ada buktinya

19. Bergetar setelah lima bulan  
di dalam sungguh merasa aman  
tidak ada yang menghalangi  
juga tidak ada yang menyempiti
20. Sungguh merasa nikmat  
sungguhpun sempit tempatnya  
kotorannya warna-warni  
bayi tetap saja suci
21. Bahkan badan ibunya  
sekarang kelihatannya  
bercahaya wajahnya  
menambah kemanisannya
22. Bayi tidak jadi penghalang  
walaupun bepergian  
hanya sekedar bergelincang  
ibu tidak kewalahan
23. Walau badan berubah rupa  
karena kehendak Yang Kuasa  
ibu tidak merasa malu  
apalagi merasa aral
24. Sudah genap sembilan bulan  
lahirlah dibarengi tangisan  
andai saja bisa ditahan  
ditunda sementara
25. Sakit tiada bandingannya  
rasa khawatir tiada terhingga  
bapak tak tentu tingkahnya  
tapi malah merasa lucu akhirnya.

*Kinanti*

1. Yang tadinya merasa ngeri  
akhirnya jadi berseri  
gembira ibu bapaknya  
bayi lahir sehat sempurna  
dan lengkap pancaindranya  
sungguh merasa utama
2. Ibunya sangat bersungguh-sungguh  
merawatnya hati-hati  
hilang musna rasa sakitnya  
berganti rasa kasih sayang  
bahagia tiada tara  
melihat anak lahir
3. Malam tidak merasakan kantuk  
apalagi siang hari  
bahagia menyusuinya  
sungguh tidak mengambil pusing  
anak tidak lepas dari penjagaannya  
bila menangis dipangkunya
4. Bapak dan ibu  
tidak beda sedikitpun  
giat bapak berusaha  
pergi pagi pulang petang  
demi membela anaknya  
iklas raga dan nyawa
5. Memohon kepada Yang Agung  
memohon kepada Yang Widi  
agar anak mendapat kebahagiaan  
menjadi anak yang saleh dan sempurna  
jauh dari marabahaya  
begitulah permohonannya

6. Doa seorang ibu  
meresap ke sanubari  
menyebar di dalam dada  
membelit dalam sanubari  
dipandang sang bayi sambil menyusui  
meneteslah air mata
7. Begitulah perjuangan seorang ibu  
pada waktu kita kecil  
tiada lain yang dibelanya  
selain anak  
tidak nafsu minum dan makan  
memohon kepada Yang Maha Suci
8. Semoga anak menjadi orang yang mulia  
yang taat kepada perintah Tuhan  
berjuang di alam ini  
mengikuti jejak Nabi  
anak menatap ibunya  
sambil anak itu tersenyum
9. Kontak anak dengan ibu  
begitulah rahmat dari Yang Widi  
sepantasnyalah kita mensyukuri  
kepada ibu dan bapak berbakti  
terutama kepada Tuhan  
yang membimbing siang dan malam
10. Celakalah bila tidak bersyukur  
kepada Tuhan Yang Maha Pengasih  
apalagi bila sampai melawan  
berani mencaci nabi  
ibu dan bapak dianggap sesama  
berani melunjak dan mencaci

11. Kepada ibu harus bersujud  
kepada bapak begitu juga  
yang telah bekerja membanting tulang  
tiada merasakan cape dan letih  
khawatir kepada anak  
bila menangis tengah malam
12. Kalau kita tetap kufur  
menyesallah lahir dan batin  
di dunia akan terasa  
di akhirat apalagi  
jahanam yang mendidih  
menanti orang yang kafir
13. Berakhirnya kita hidup  
oleh Tuhan dipanggil  
badan kita tidak mampu  
menolak kehendak Yang Widi  
harta tidak bisa menahan  
keluarga begitu juga
14. Gedung dan sawah juga ditinggal  
hanya kain kafan yang menyertai  
itu juga sementara  
pada akhirnya habis juga  
tetapi yang abadi  
amal kita masing-masing
15. Barulah merasa menyesal  
nyawa datang dari ajali  
barulah kita istighfar  
tobat tidak akan mengulang lagi  
sekarang saya akan taat  
mengemban perintah Tuhan

16. Tetapi Tuhan yang Agung  
tetap tidak akan menghiraukan  
walau kita habis-habisan  
ingin dihidupkan lagi  
tetap tidak akan terlaksana  
salah sendiri tidak hati-hati
  
17. Di dunia membuang-buang waktu  
tidak mengerti sama sekali  
disangkanya hidup akan abadi  
tenang-tenang tiada peduli  
hanya menumpuk harta  
akhirat tidak dihiraukan
  
18. Saat akan tutup usia  
menjerit kepada Yang Maha Suci  
ibu bapak menunggu  
anak cucu begitu juga  
suami yang menyayangi  
hanya bisa menangis
  
19. Pakaian yang bertumpuk-tumpuk  
musna tiada nampak  
sawahnya yang luas  
tidak terbayangkan lagi  
macam-macam perhiasan  
semua tidak diperdulikannya
  
20. Nyawamu sudah putus  
waktumu tiada lagi  
hartamu juga habis  
hari ini hilang musnah  
berpisah badan dan nyawa  
tidak ada yang menghiraukan

21. Sekianlah sawer saya  
semoga menjadi penguat  
khususnya kepada para kerabat  
bayi itu tetap suci  
belum ada dosanya  
bagaikan kain yang bersih
22. Puji syukur kepada Yang Agung  
bayi yang baru lahir  
lahirnya ke dunia ini  
sehat dan sempurna  
begitu pula ibunya  
sama-sama sehat
23. Semoga Yang Agung  
Beliau memberikan taufik  
khususnya kepada yang baru lahir  
umumnya kepada yang hadir  
kita diberikan rahmat  
oleh Tuhan Rabul izzati
24. Semoga bayi tetap sehat  
begitu juga ibunya  
tawakal kepada Yang Kuasa  
mengemban amanat Tuhan  
semoga menjadi anak yang sabar  
mengemban perintah Tuhan
25. Begitu pula yang hadir  
kita harus berhati-hati  
mengemban perintah Tuhan  
janganlah dilupakan  
semoga Tuhan melindungi  
kita yang hina ini.

#### 4.3. *Teks dan Terjemahan Sawer Khitanan*

##### a) Teks

1. Sim kuring nyuhunkeun widi  
ka sadaya nu mayunan  
bade nyelang heula nyawer  
samemeh ngersakeun tuang  
metakeun karasmian  
galib tataji karuhun
2. Metik galibna nu alim  
mulia pituah pandita  
didamel Sundana bae  
puguh pulunganeunana  
mangga kanggo lumayan  
aya nu resep ngadangu  
tah kieu ieu unggelna

#### *K i n a n t i*

3. Pun sapun ka Sang Rumuhun  
ka Batara ka Batari  
Ka Batara Naga Raja  
ka sadaya pra pohaci  
ka Guru Ratu sadaya  
nu calik jadi candoli
4. Kaulanun amit ampun  
ka anu kagungan bumi  
tobat ka para juragan  
anu sami pada sumping  
nu lenggah di papajangan  
tua anom jaler istri

5. Repeh sadaya nu kumpul  
nu nyawer kaluli-luli  
(\*\*\*)  
nyawer jaman bihari  
lampah sepuh nu baheula  
nyuhunkeun salamet diri
6. Mentas ngaluluskeun laku  
parantos ngabrangbrangkeun galih  
munjung ka ibu ka rama  
ka nini sareng ka aki  
ka bibi sareng ka paman  
ku dumeh nembean sumping
7. Cunduk bayuna ti timur  
dongkap atmana ti lahir  
kenging nalangtang ti pasar  
beunang ngajak samamargi  
nya kenging ngandung ibuna  
ti kang rama awit nitis
8. Kawitan ti asal enur  
mulana asal ngajadi  
sabulan sang kumpa herang  
dua bulan kumpa hening  
tilu bulan gulung rasa  
opat sasih turun rohi
9. Lima sasih embut-embut  
genep sasih bisa malik  
tujuh sasih roh kudusna  
dalapan sasih wahdati  
kasalapan ujung medal  
nya sumping ka alam lahir

---

\*\*\* Tidak ada satu baris

10. Lungsur ti marga rahayu  
nya sumping ka marga bumi  
sumear di alam padang  
suka ibu rama nini  
dedeg jaya karanten  
pameget di kolong langit
  
11. nangtung dina kuwung-kuwung  
mipir-mipir katumbiri  
nyukang dina teja mentrang  
nyeletek na kilat tatik  
pangawak hejo carulang  
watek kaimpungan wargi
  
12. nyekel dipalis jukut  
masing titi sugih mukti  
mangka luas beurat beunghar  
loba duit buncir leuit  
sugih keton rea ketan  
salira jadi siwi
  
13. Seuweu Ratu kedah tumur  
putra mantri kedah tilik  
nu agung linggih di Raja  
nu endah lebah di Gusti  
dilingkung para juwita  
dibanding pra widadari
  
14. Guru ratu kudu tumut  
para wali nu ti gigir  
ibu ramana ti tengah  
ti pungkureun sanak wargi  
ti luhur para Malaikat  
nu ngabagikeun rejeki

15. Puter kurung na panyambung  
bulu bitis kawas picis  
tapak jalak dina letah  
raja kalang dina pipi  
raja wahana na dada  
satria jalantir kuning
  
16. Nu nilik sakabeh wuyung  
nu ningal sadaya asih  
ngembeng panjangna budina  
nu linggih midang ti peuting  
ulat manis ngembang mencrang  
midang siang anom sigit
  
17. Sekar bingbin langarian  
sekar kalapa cinunggi  
sekar pinang di mayangna  
sukur ka mayangna teuing  
disawer beas kuning  
beas beureum anu luhung  
kuningna kawas teja  
ditingalna langkung resmi  
ngagurilap herang mani siga emas
  
18. Nabi Yusup nu mayungan  
disanding ku Nabi Idris  
digenggem ku rasulullah  
murub sakuriling diri  
nabi kabeh ngaraping  
lungguhna dina rahayu  
jayana kamanusaan  
calik di Sangiang Sakti  
Malaikat sadayana nu ngajaga

19. Ku Jabrail disandingan  
jeung Malaikat Mikail  
Isropil nya kitu pisan  
ngaraksa saluyu jisim  
nitipkeun beurang peuting  
ka sadaya nu kasebut  
kabeh para olia  
sinareng ka para wali  
muga nganti sampurna dunya akherat
20. Payung tilu nungku-nungku  
payung tujuh nu nguriling  
payung dalapan ngajajar  
payung salapan ngabanding  
ulah katungkul ramana  
sareng ulah beurat galih
21. Kudu nganggit-nganggit kalbu  
kedah ngaraoskeun galih  
nu nyawer kedah sampurna  
supanten tembalna matih  
panajem ulah ditiar  
bati dagang kedah bijil
22. Ucutkeun popoden rajut  
pikeun tulak sial diri  
malar tebih balaina  
masing parek rejeki  
salamat panjang yuswana  
dugi ka alam nu lahir
23. Neda malum cuku lumur  
ka sadaya nu lalinggih

### b) Terjemahan

1. Saya mohon ijin  
kepada semua yang hadir  
hendak menyampaikan sawer  
sebelum mulai bersantap  
melakukan kebiasaan  
kelaziman para leluhur  
keturunan dari Nabi Adam
2. Memetik kelaziman para alim  
mencontoh nasihat ulama  
dadalam bahasa Sunda  
(agar) jelas manfaatnya  
hanya alakadarnya  
bagi yang senang menyimaknya  
beginilah isinya

### *K i n a n t i*

3. Mohon maaf kepada Sang Rumuhun  
kepada Batara dan Batari  
kepada Batara Naga Raja  
kepada semua para pohaci  
kepada guru ratu semua  
yang duduk menjadi pemangku selamatan
4. Saya mohon maaf  
kepada tuan rumah  
maaf kepada hadirin  
yang sama-sama datang  
yang tengah duduk di *papajangan*  
tua muda laki-laki perempuan

5. Hening semua yang berkumpul  
yang sedang nyawer terlupakan  
\*\*\*  
nyawer jaman dahulu  
kebiasaan orang tua dahulu  
memohon keselamatan diri
6. Telah menyelesaikan tugas  
telah menyenangkan hati  
bersujud kepada ibu dan bapak  
kepada nenek dan kepada kakek  
kepada bibi dan paman  
karena baru saja datang
7. Datang *bayunya* dari timur  
datang *atmanya* dari hilir  
hasil bertanya dari pasar  
hasil memilih sepanjang jalan  
hasil mengandung ibunya  
dari sang ayah mulai menitis
8. Bermula dari cahaya  
asal mulanya terjadi  
sebulan *sang kumpa herang*  
dua bulan *kumpa hening*  
tiga bulan menggumpal rasa  
empat bulan turun ruh
9. Lima bulan mulai bergerak  
enam bulan bisa berbalik  
tujuh bulan roh sucinya  
delapan bulan *wahdati*  
sembilan bulan engkau lahir  
muncul ke alam lahir

\*\*\* tidak ada satu baris.

10. Turun dari jalan keselamatan  
maka datang ke *marga bumi*  
bersuara di alam luas  
senang hati ibu bapak dan nenek  
*dedeg jaya karanten*  
lelaki di kolong langit
11. Berdiri di atas kuwung-kuwung  
menelusuri pelangi  
berjalan di atas cahaya terang  
menyelinap di dalam kilat  
badan berkulit kuning langsung  
pertanda disenangi sanak saudara
12. Terhindar dari segala marabahaya  
harus bijaksana maka akan berbahagia  
hidup berlimpah dengan kekayaan  
banyak uang lumbung penuh  
berlimpah tak kekurangan pangan  
engkau jadi anak
13. Keturunan ratu harus taat  
putra mantri harus teliti  
keagungan adanya pada raja  
keindahan berada pada Gusti  
dikelilingi para juwita  
disanding para bidadari
14. Guru Ratu harus turut  
para wali dari samping  
ibu bapaknya di tengah  
dari belakang sanak keluarga  
dari atas para Malaikat

15. *Puter kurung na panyambung*  
bulu betis seperti *picis*  
tanda *tapak jalak* pada lidah  
tanda *raja kalang* pada pipi  
*raja wahana* pada dada  
ksatria *jalantir kuning*
16. Yang melihat semua menjadi sendu  
yang melihat semua sayang  
tercermin dari budi perangnya  
yang keluar di malam hari  
perangai manis bercahaya  
keluar siang muda tampan
17. Bunga pisang bertandan  
bunga kelapa *cinunggi*  
bunga pinang pada mayangnya  
bersyukur kepada mayangnya  
disawer beras kuning  
beras merah yang membara  
kuningnya bagaikan bercahaya  
kelihatannya lebih resmi  
berkilau bagai emas
18. Nabi Yusuf yang memayungi  
diapit oleh Nabi Idris  
digenggam oleh Rasulullah  
bercahaya sekujur diri  
semua nabi menyertai  
ada dalam keselamatan  
jayanya kemanusiaan  
duduk di Sangiang Sakti  
Malaikat semuanya yang menjaga

19. Oleh Jabrail didampingi  
dan Malaikat Mikail  
Isropil begitu pula  
menjaga seluruh diri  
menitipkan siang dan malam  
kepada semua yang tersebut  
semua para aulia  
serta kepada para wali  
semoga sempurna dunia akhirat
20. Payung yang tiga bertumpu  
payung tujuh yang mengelilingi  
payung delapan berjajar  
payung sembilan mengapit  
usah ayah diperhatikan  
dan jangan bersusah hati
21. Hendaknya mengkaji diri  
harus menyenangkan diri  
yang menyawer harus sempurna  
supaya menteranya manjur  
pembeli jangan ditinggal  
berdagang harus berhasil
22. Keluarkan isi *rajut*  
untuk menolak sial  
agar terhindar dari marabahaya  
maka dekatlah rejekinya  
selamat panjang umurnya  
sampai ke alam lahir
23. Saya mohon maaf  
kepada semua yang hadir

#### 4.4 Teks dan Terjemahan Sawer Pengantin

##### *Dangdanggula*

1. Jisim kuring nu jadi wawakil  
 ti sadaya para kanca mitra  
 panganten kedah disawer  
 mug i kanu ngadangu  
 disuhunkeun pisan pangaksami  
 bilih aya kalepatan  
 sing agung nawakup  
 tangtos seueur kakirangan  
 marginamah estu sanes tukang dangding  
 dumehna kapaksa pisan
  
2. Nyai kedah tenang pikir  
 reh ayeuna tos kagungan raka  
 poma ulah rek taledor  
 sing emut kana hukum  
 taat siang sinareng wengi  
 tina sagala hal kedah kersa tumut  
 kajabi anu dilarang  
 nu henteu petuk sareng agami  
 eta mah taya pamengan
  
3. Tah nu bieu eta nomer hiji  
 kaduana nurut kana hakna  
 ti batan ka anu sejen  
 katilu ngahormat perlu  
 ka salaki ka wargi pamili  
 ari kaopatna karidoan kalbu  
 anu matak bingah raka  
 kana manah anu matak henteu pusing  
 ari anu kalimana

4. Dina sagala urusan Nyai  
kedah ngadamel nu saluyuan  
pomamasingna waspaos  
sanaos aya perlu  
kedah mundut heula widi  
bilih aya matakna  
ahima matak kaduhung  
ulah salah di urang  
kedah bae urang nyuhunkeun permisi  
eta taya salahna
  
5. Genep ngahargaan ka salaki  
kana jasa jeung usahana  
supaya jadi beres  
ulah rek salingkuh  
mun aya pamere salaki  
sanajan teu loba  
sing bingah sumujud  
katujuh siap sadia  
ngalakon kapentingan salaki  
nu henteu mewah . . . .
  
6. Tah sakitu papatah keur Nyai  
ulah dijieun rasa mokaha  
bubuhan nu jadi kclot  
henteu weleh ringrang bingung  
sieun pisan jadi jalir  
ulah ngawiwirang  
ngawula sing junun  
ibu rama sadayana  
sinarengan sadayana kulawarga  
ka Nyai pada ngadunga

7. Sawangsulna pameget ka istri  
kedah nganggo adat tatakrama  
nyumponan kana . . . .  
budi basa sing alus  
ulah aya anu matak nyeri  
boh tina kasauran nu matak nyentug  
singg ageung tinimbang  
bilih aya kalepatan istri  
poma ulah kasar
  
8. Kawajiban nu jadi salaki  
nyandak kana jalan kasaeen  
estuning eta teh abot  
dunya aherat ditanggung  
da tos kitu eta pasti  
kedah pisan wayahna  
sing tiasa nungtun  
eta teh nomer duana  
nomer tilu pameget pasti ngadidik  
ngajarkeun sagala hak
  
9. Nu patali jeung agama misti  
dingurus kamasarakatan  
prakna manah kedah rido  
kaopatna eta kitu  
salamina ihtiar  
nu suci supaya saluyuan  
nu matak kayungyun  
dina sagala urusan  
eta matak reph raph sareng istri  
kagenep ngahargaan

10. Tujuh lamun langkung ti kahiji  
 kedah adil sami nyaahna  
 margi eta sami bae  
 tina soal kabutuh  
 ulah pisan geureuh saeutik  
 sumawonna hak-hakna  
 eta oge kitu  
 tangtu cilaka di ahir  
 mo mendak kasenangan

### *S i n o m*

11. Piwulang ka duanana  
 masing bisa silih asih  
 enggoning dina ririmbitan  
 supaya ulah berewit  
 atawa loba kapusing  
 masing raut runtut jujur  
 ulah aya kuciwana  
 siang sinareng wengi  
 pada cinta pada silih pikanyaah
12. Silih hormat pikaheman  
 ka dua pihak pamili  
 supaya jadi sampurna  
 sajeroning laki rabi  
 tangtu nu jadi wargi  
 nyaahna jadi satuhu  
 eta kitu biasana  
 nu jadi sepuhmah galih  
 ulah pisan nembongkeun nu matak sungkan

13. Ari sajaba ti eta  
 teu kedah panjang wiwincik  
 naon nu matak sugema  
 ngabungahkeun para ahli  
 supaya senang ati  
 sing bisa tulung tumulung  
 boh ku dunya boh ihtiar  
 supaya salamet diri  
 nu kasebut kana jalan kasaeon

### *Kinanti*

14. Ayeuna bade dituup  
 ka sadaya anu nguping  
 kanu pada ngaluuhan  
 pameget sinareng istri  
 sing tiasa tinekanan  
 nya ieu pun anak yakti
15. Pidu'ana nu sakitu  
 mugi diijabah Gusti  
 salamet dunya aherat  
 ti lahir dugi ka batin  
 ulah aya kakurangan  
 rumah tanggana sing mukti
16. Sumangga ayeuna atuh  
 sing pada sami-sami  
 ngadu'akeun sadayana  
 sim kuring bade meredih  
 mangga urang sasarengan  
 maos Fatihah sakali

*b) Terjemahan*

***Dangdanggula***

1. Saya yang menjadi wakil  
dari para hadirin  
pengantin harus disawer  
mudah-mudahan kepada yang mendengar  
dimohon pertimbangannya  
bila ada kesalahan  
semoga memaklumi  
tentu banyak kekurangan  
sebab bukan juru *dangding*
  
2. Nyai harus tenang pikir  
karena sekarang sudah bersuami  
jangan sekali-kali alpa  
harus ingat pada hukum  
taat siang dan malam  
dalam segala hal harus mau menurut  
kesuali yang dilarang  
yang tidak sesuai dengan agama  
itu terkecuali
  
3. Yang barusan itu nomor satu  
kedua, menurut pada haknya  
daripada kepada orang lain  
ketiga perlu menghormati  
kepada suami dan sanak famili  
keempatnya, keridoan hati  
yang membahagiakan suami  
menyenangkan hati dan tidak memusingkan  
yang kelima

4. Dalam segala urusan, Nyai harus mendapat persetujuan senantiasa harus waspada walaupun ada keperluan harus meminta ijin terlebih dahulu agar tidak berakibat jelek yang akan membawa penyesalan jangan sampai kita membuat kesalahan kita harus meminta ijinnya itu tidak ada salahnya
  
5. Enam, menghargai suami atas jasa-jasa dan usahanya supaya menjadi beres jangan menyembunyikan sesuatu bila ada pemberian suami walaupun tidak banyak harus senang dan berterima kasih ketujuh, selalu siap sedia melayani kepentingan suami yang tidak mewah. . .
  
6. Sekianlah petuah, Nyai jangan menjadi sombong/takabur lazimnya orang tua senantiasa merasa khawatir takut kalau menjadi ingkar jangan membikin malu mengabdikan dengan sepenuh hati ibu dan ayah semuanya serta semua keluarga mendo'akan Nyai

7. Sebaliknya suami kepada istri  
harus memakai adat tatakrama  
memenuhi . . .  
budi bahasa mesti halus  
jangan ada yang menyakitkan  
dalam perkataan yang dapat menyinggung perasaan  
harus besar pertimbangan  
bila ada kesalahan istri  
jangan sekali-kali kasar
  
8. Kewajiban suami  
membawa pada jalan kebaikan  
ini sungguh berat  
dunia dan akhirat ditanggung  
karena sudah begitu seharusnya  
mestilah begitu  
harus dapat membimbing  
itu yang nomor dua  
nomot tiga, suami harus mendidik  
mengajarkan segala hak
  
9. Yang bertalian dengan agama  
dalam mengurus kemasyarakatan  
melaksanakannya harus dengan rela hati  
keempatnya,  
selamanya berusaha  
yang bersih/halal  
yang terpuji  
dalam segala hal  
itu membuat tenang dengan istri  
keenam, menghargai

10. tujuh, bila lebih dari satu  
 harus adil membagi kasih sayang  
 sebab itu sama saja  
 dalam hal kebutuhan  
 jangan sekali-kali membeda-bedakan  
 apalagi hak-haknya  
 itu semua  
 tentu akhirnya akan membawa celaka  
 tidak akan mendapatkan kebahagiaan

### *S i n o m*

11. Petuah untk keduanya  
 harus bisa saling mengasihi  
 dalam menjalani rumah tangga  
 agar tidak banyak penyakit (perselisihan)  
 atau banyak masalah  
 harus selaras dan jujur  
 jangan ada kekecewaan  
 siang maupun malam  
 harus saling mencintai dan saling menyayangi
12. Saling menghormati  
 kepada keluarga kedua pihak  
 agar menjadi sempurna  
 dalam menjalani rumah tangga  
 pastilah semua kerabat/famili  
 jadi menyayangi  
 hal itu biasanya  
 (bagi) orang tua suka menjadi pikiran  
 jangan sekali-kali memperlihatkan sesuatu yang dapat  
 mengecewakan orang tua

13. Salin dari ibu  
tidak usah panjang *wiwincik*  
apa yang dapat menyenangkan  
menggembirakan para kerabat  
suyapaya senang harinya  
harus bisa bertolongan  
baik dengan harta maupun usaha  
supaya selamat diri  
yang termasuk ke dalam kebaikan

### ***Kinanti***

14. Sekarang akan ditutup  
kepada semua pendengar  
kepada para hadirin  
pria dan wanita  
semoga terlaksana  
atas anakku ihi
15. Hanya sekian doa'nya  
semoga dikabulkan oleh Tuhan  
selamat dunia dan akhirat  
lahir dan batin  
jangan ada kekurangan  
semoga rumah tangganya sejahtera
16. Marilah sekarang  
kita bersama-sama  
berdoa'a semuanya  
saya mohon  
mari kita bersama-sama  
membaca Fatihah sekali

## BAB V

### NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DI DALAM TEKS TEMBANG SAWER

Sebagaimana telah dikemukakan pada akhir bab 3 di atas, bahwa yang tidak kalah pentingnya dari upaya pelestarian kesenian tembang macapat sunda, adalah kegiatan mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian tersebut. Seni macapat sunda, baik dalam bentuk tembang kacai suling maupun pantun sunda, tidak hanya sekedar menonjolkan nilai estika (sebagai unsur kesenian), melainkan juga nilai-nilai modal dan nilai-nilai ritual. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi seni tembang macapat itu sendiri pada masyarakat Sunda, yakni bukan hanya sekedar berfungsi sebagai sarana hiburan semata melainkan juga sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya Sunda.

Beberapa penelitian maupun penulisan mengenai tembang macapat sunda dalam tinjauan filologis maupun tinjauan sastra, khususnya analisis struktur, telah banyak dilakukan dan diterbitkan dalam bentuk buku-buku. Akan tetapi upaya mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tampaknya masih jarang dilakukan. Walaupun telah ada upaya kearah itu, namun hanya sisipan dalam rangka menganalisis struktur

alur dan tema, tidak secara khusus mengungkapkan nilai-nilainya. Dalam rangka itulah pada bab ini khususnya dikemukakan pengkajian teks tembang sawer yang tinjauannya difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebagai mana telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu bahwa tembang sawer adalah salah satu bentuk tembang macapat sunda. Tembang sunda itu sendiri merupakan salah satu jenis kesenian sunda. Dengan demikian, maka tembang sawer ini merupakan salah satu unsur kebudayaan Sunda. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka tembang sawer dapat ditinjau dari tiga aspek, yakni aspek materi, aspek perilaku, dan ide-ide atau gagasan-gagasan.

Dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tembang sawer, maka tinjauannya akan dipusatkan pada penelaahan ide-ide atau gagasan-gagasan pokok si pengarang yang dituangkan di dalam teks tembang sawer ini. Gagasan atau ide-ide si pengarang itu sendiri sudah barang tentu tidak akan terlepas dari konteks sosial budaya masyarakatnya, dalam hal ini lingkungan masyarakat dan kebudayaan Sunda. Dengan demikian, maka gagasan-gagasan yang terkandung di dalam teks tembang sawer ini juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang dipedomani oleh masyarakat Sunda, dan teks tembang sawer itu sendiri merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya masyarakat Sunda.

Di dalam pandangan orang Sunda, sepanjang perjalanan hidup manusia diwarnai oleh perubahan dan perkembangan, bukan saja perubahan dan perkembangan fisik, akan tetapi juga perkembangan mental dan status sosial. Perubahan-perubahan itu pada dasarnya merupakan peralihan status dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya. Masa-masa peralihan ini dipandang sebagai masa-masa krisis dimana untuk mengadaptasikannya perlu dilakukan upacara-upacara. Upacara-upacara semacam ini di dalam kepustakaan antropologi dikenal dengan *crisis rites*.

Perubahan-perubahan yang dianggap paling krisis adalah perubahan-perubahan dalam daur hidup manusia (*crisis along the life cycle*), dari semenjak masa kehamilan, kelahiran, masa pancaroba (peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja), masa perkawinan, dan akhirnya masa kematian. Pada masa-masa krisis peralihan ini, senantiasa ditanamkan dan dikukuhkan kembali identitas Sunda lewat upacara-upacara yang disertai dengan petuah-petuah dan harapan-harapan dari masyarakatnya. Dari sinilah bermula timbulnya upacara sawer pada masyarakat Sunda. Oleh sebab itu tidak heran bila di dalam teks tembang sawer banyak didapati petuah-petuah yang mengukuhkan kembali nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan masyarakatnya. Demikian pula, tidak mengherankan apabila kita mendapat banyak jenis-jenis upacara dan tembang sawer, seperti upacara sawer masa kehamilan, masa kelahiran, khitanan dan perkawinan, karena masa-masa itu dipandang penting dalam daur hidup manusia menurut persepsi kebudayaan Sunda.

Berikut ini kajian terhadap beberapa contoh teks puisi tembang sawer, yang teks dan terjemahannya telah disajikan pada bab sebelumnya.

### 5.1 Kajian teks Tembang Sawer Tingkeban

Teks tembang sawer ini mencerminkan pandangan orang Sunda mengenai proses terjadinya manusia sebelum dilahirkan ke dunia. Jauh sebelum seseorang dilahirkan ke dunia, sumber pembentu kehidupannya telah ada di dalam gaib, yaitu alam penitisan, yang disebut *datullah*. *Datullah* ini kemudian menitis kepada ayah berupa cahaya gemilang putih kencana. Cahaya putih dari ayah lalu berpadu dengan sumber kehidupan yang berasal dari ibu, berupa cahaya kuning. Setelah sembilan bulan, perpaduan cahaya sumber kehidupan ini berwujud sebagai badab rohani. wujud manusia sempurna yang kemudian lahir ke dunia. Pandangan ini tercermin pada bait-bait awal teks tembang sawer tingkeb.

Kepercayaan semacam ini telah melahirkan berbagai bentuk adat istiadat dan upacara-upacara tradisional yang berkaitan de-

ngan masa kehamilan. Salah satu bentuk tradisi ini adalah *Upacara tingkeban* atau biasa juga disebut *upacara tujuh bulan*. Upacara ini diselenggarakan pada masa usia kehamilan tujuh bulan. Pada upacara tingkeb inilah dilantunkan tembang sawer tingkeb, yang isinya tidak hanya mencerminkan pandangan dan kepercayaan mengenai proses terjadinya hidup dan kehidupan, melainkan juga sarat dengan petuah-petuah dan harapan dari orang tua terhadap bayinya yang bakal lahir. Isi petuah yang terkandung di dalam tembang sawer ini di antaranya adalah:

- 1) *Tulisna geura teangan, upami acan kapendak, ulah sono kana kejo, wahayna lapar tirakat* (bait 14). Petuah ini memberikan pesan kepada Jabang bayi untuk mencari dan mengusahakan nasibnya sendiri dan jangan menyerah kepada nasib. Dalam pada itu, diajurkan pula untuk beritikad, menahan diri dan mengendalikan hawa nafsu agar dapat menemukan nasib yang baik. Kendati petuah-petuah ini secara simbolis ditujukan kepada bayi yang berada di dalam kandungan, akan tetapi pada kenyataannya ditujukan kepada semua orang Sunda, dan pepatah ini mencerminkan nilai budaya dan sikap hidup orang Sunda yang senantiasa dituntut untuk tidak menyerahkan diri kepada nasib, melainkan harus berupaya memperbaiki nasib.
- 2) Jangan takut akan hidup karena rezeki semuanya telah diatur oleh Tuhan. Petuah ini mencerminkan tentang pandangan orang Sunda mengenai hakekat hidup, bahwa hidup itu bukanlah sesuatu yang menakutkan dan tidak perlu ditakuti, karena segala sesuatunya telah digariskan dan ditentukan oleh Tuhan. Manusia hendaknya selalu berusaha dan memohon kepada Tuhan, karena segalanya datang dari Tuhan.
- 3) Jangan sombong dan jangan berlaku tidak sopan, khususnya kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Dalam pandangan hidup orang Sunda, kedua orang tua adalah orang-orang yang pertama-tama harus dihormati. Ada ungkapan yang berbunyi: *"indung tunggul rahayu, bapa tangkap*

*darajat*”, yang maksudnya adalah ibu dan ayah merupakan sumber keselamatan dan kemuliaan. Oleh sebab itu setiap anak wajib hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Ungkapan lainnya yang sering disajikan dalam bentuk tembang, berbunyi: *”munjung ulah ke gunung, muja ulah ke sagara, munjang mah kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa”*. Ungkapan ini mencerminkan kewajiban seorang anak kepada ayah dan ibunya, bahwa seorang anak diwajibkan berbakti dan mengabdikan serta menghormati ibu dan bapaknya.

- 4) Jangan munafik dan hendaknya berlaku jujur, selaras apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat dan apa yang ada di dalam hati.

## 5.2 Kajian Teks Sawer Bayi

Dalam pandangan orang Sunda, hidup manusia di dunia ini adalah ibarat orang mengembara yang pada akhirnya nanti akan kembali ke asalnya. Apa yang dilakukan oleh manusia selama masa hidupnya, itulah yang akan menjadi bekalnya kelak, kembali ke alam asalnya.

Kelahiran bayi adalah awal pengembaraannya di dunia fana. Setiap bayi lahir ke dunia dalam keadaan suci bersih, ibarat sehelai kertas putih yang belum ternoda. Oleh sebab itu untuk meniti hidupnya ia harus mendapat bimbingan yang akan mengisi dan membentuk watak dan kepribadian si anak. Dalam hal ini peranan orang tua adalah sentral, karena merekalah orang yang paling dekat dengan si anak, dan mereka pula yang pertama-tama mengisi lembaran kehidupannya serta membimbingnya. Apa yang menjadi harapan orang tua terhadap anaknya, itulah yang menjadi arah bagi orang tua dalam membimbing anaknya. Dengan kata lain, anak-anak diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk mewujudkan harapan orang tua dan harapan masyarakatnya atas anak-anaknya. Harapan-harapan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang dipedomani oleh orang tua dalam membimbing anaknya. Nilai-nilai budaya apa yang

dipedomani oleh orang Sunda dalam membimbing anak-anaknya, tercermin di dalam teks *Tembang Sawyer Bayi* atau *Tembang Sawyer Kelahiran*.

Pada bait-bait awal, yakni bait 1 sampai dengan bait 5 berisi pujian dan sanjungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah Muhammad S.a.w. Bait-bait selanjutnya yang merupakan inti teks *tembang sawer* ini berisi tentang proses terjadinya bayi di dalam kandungan, kelahiran bayi, perjuangan seorang ibu ketika hamil sampai melahirkan, kasih sayang seorang ibu, dan harapan-harapan orang tua terhadap anaknya.

Jauh sebelum seorang anak lahir ke dunia, diawali oleh pertemuan sepasang insan, laki-laki dan perempuan. Mereka menikah, yang menjadi wali adalah bapaknya dan disaksikan oleh penghulu. Kasih sayang yang terjalin di antara kedua insan itu merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Istri ikhlas dan rela meladeni segala keperluan suami, dan sebaliknya, sang suami ikhlas bekerja keras membanting tulang demi istri dan anaknya.

Selanjutnya dari hasil perkawinan itu tumbuhlah janin di dalam rahim sang istri. Dalam mengandung tentunya postur tubuh si istri menjadi berubah, namun hal ini tidak mengurangi kasih sayang suami. Demikian pula si istri tidak merasa rendah diri dan malu atas perubahan yang terjadi pada tubuhnya, bahkan parasnya semakin berseri. Itulah anugerah Tuhan.

Setelah usia kandungan genap sembilan bulan, maka bayi pun lahir ke dunia. Saat melahirkan inilah yang merupakan perjuangan hidup dan mati dari seorang ibu. Pada saat itu si ibu merasakan kesakitan yang luar biasa. Namun demikian si ibu tidak pernah berputus asa, ia terus berjuang dan berjuang. Setelah perjuangan itu dapat dilewati, maka lahirlah jabang bayi yang sangat diidamkannya. Pupuslah semua rasa sakit si ibu, berganti dengan rasa riang dan gembira. Akan tetapi, perjuangan ibu belum selesai sampai di sana. Setelah sang bayi lahir, ibu merawatnya dengan penuh kasih sayang. Malam hari lazimnya orang tengah tidur nyenyak, ia dibangunkan oleh bayinya un-

tuk menyusuinya. Demikianlah, perjuangan dan kasih sayang ibu tiada berujung demi anaknya. Semua ini diekspresikan di dalam teks tembang sawer bayi yang telah dikemukakan pada bab IV di muka. khususnya pada bait 11 sampai dengan bait 25. yang dilanjutkan pada pupuh kinanti bait 1 sampai dengan bait 7.

Bait-bait selanjutnya berisi harapan kedua orang tua terhadap anaknya. Harapan setiap orang tua adalah agar anaknya berjuang untuk menjadi orang yang mulia. dan takwa beribadah kepada Tuhan. Kemudian pada bait-bait terakhir berisi doa kepada Tuhan agar anak yang baru dilahirkan beserta kedua orang tuanya selamat, sehat dan mendapat taufik dari Tuhan.

### 5.3 Kajian Teks Tembang Sawer Khitan

Pada teks tembang sawer ini, kembali digambarkan proses kehamilan hingga sang bayi lahir ke dunia. Seluruh harapan orang tua atas masa depan anaknya pun kembali ditampilkan pada teks tembang sawer ini.

Bait-bait pertama, berisi permintaan ijin juru sawer kepada semua yang hadir, bahwasanya ia akan *menyawer* anak yang akan dikhitan. Kemudian dijelaskan pula, bahwa khitanan dan sawer adalah adat istiadat para leluhur yang penuh dengan kata-kata petuah. Pada bait-bait selanjutnya barulah digambarkan mengenai proses kehamilan serta keberadaan anak, khususnya anak laki-laki. Dalam menggambarkan keberadaan seorang anak lelaki, tidak terlepas dari gambaran keagungan dan kebesaran para nabi serta para wali.

### 5.4 Kajian Teks Tembang Sawer Pengantin

Teks tembang sawer pengantin, hampir seluruhnya berisi petuah bagi suami istri, khususnya penjelasan mengenai hak dan kewajiban suami dan istri, serta sikap dan perilaku suami dan istri dalam membina rumah tangganya. Kewajiban istri kepada suaminya adalah :

- 1) Seorang istri harus taat dan patuh kepada suaminya dalam segala hal, kecuali yang bertentangan dengan agama, istri boleh menolak dan mengingatkan suaminya.
- 2) Hormat kepada suami dan sanak keluarga. Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat Sunda menganut sistem bilateral, di mana baik kerabat pihak istri maupun kerabat pihak suami sama-sama diakui sebagai sanak keluarga. Kepada kedua pihak sanak keluarga ini seorang istri harus sama-sama menghormatinya.
- 3) Istri harus melakukan segala sesuatu dengan perasaan rela dan dapat menghibur serta menyenangkan hati suami.
- 4) Melakukan segala sesuatu, harus dengan persetujuan suami. Meskipun istri ada keperluan, sebelum pergi ia harus meminta ijin pada suaminya.
- 5) Menghargai suami, dengan cara menghargai segala usaha suaminya dan berterima kasih bilamana diberi sesuatu oleh suami, betapapun kecilnya pemberian itu.
- 6) Selalu siap sedia memenuhi segala keinginan dan kepentingan suaminya.
- 7) Istri harus mengabdikan dan berbakti dengan sepenuh hati kepada suami.

Adapun kewajiban suami kepada istri, di antaranya adalah:

- 1) Suami harus memperlakukan istrinya dengan sopan, tidak boleh berlaku dan berkata-kata kasar, tidak boleh menyakiti hati istri, dan harus bijaksana serta penuh pertimbangan.
- 2) Wajib membimbing istri pada jalan kebaikan dan kebenaran. Menurut pandangan orang Sunda, seorang suami turut bertanggung jawab atas dosa-dosa istrinya, bila sang suami tidak pernah mengajak atau mengingatkan istrinya akan kebaikan. Dosa ini harus dipertanggungjawabkannya di akhirat kelak.
- 3) Suami harus mendidik dan membimbing istri dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.

- 4) Suami wajib selalu berihktiar dan mencari nafkah yang halal untuk menghidupi istri dan anaknya.
- 5) Suami harus menghargai istrinya dalam setiap sikap dan perilakunya.
- 6) Bila sang suami beristri lebih dari satu, maka ia diwajibkan berlaku adil dalam segala hal, tidak membeda-bedakan istri yang satu dengan yang lainnya, karena mereka sama-sama istrinya yang wajib mendapatkan hak dan dinagkahi lahir dan batin.

Akhirnya kepada pasangan suami istri dipesankan agar senantiasa saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi, hidup rukun, saling menghormati dan saling menghargai. Kepada keluarga kedua belah pihak harus sama-sama menghormati serta harus saling menolong.

Demikianlah petuah-petuah yang dipesankan dalam teks tembang sawer yang telah kami sunting di atas. Pesan-pesan ini jelas mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang senantiasa dipedomani oleh orang Sunda dalam kehidupannya sehari-hari.

## BAB VI P E N U T U P

### 6.1 Kesimpulan

Sebagai suatu masyarakat suku bangsa yang terbilang besar, masyarakat Sunda memiliki kekhasan dan identitas tersendiri yang membedakannya dari suku bangsa lainnya di Indonesia. Identitas tersebut terangkum dalam aspek-aspek kebudayaannya yang unik, walaupun ada beberapa unsur kebudayaan yang sama atau hampir sama dengan unsur kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok suku bangsa yang lain, khususnya masyarakat dan kebudayaan Jawa. Bagaimanapun kontak budaya tidak akan mungkin dihindari yang berlanjut pada hubungan saling mempengaruhi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Demikian pula bila dilihat dari perjalanan sejarah kedua suku bangsa ini, yakni Sunda dan Jawa, sejak berabad-abad yang lampau telah terjadi kontak dan hubungan di antara kedua kelompok masyarakat dan kebudayaan ini, dan menghasilkan proses akulturasi serta sinkretisasi. Banyak unsur-unsur budaya Jawa yang telah diakulturisasikan ke dalam kebudayaan Sunda, dan sebaliknya banyak pula unsur-unsur kebudayaan Sunda yang diakulturisasikan ke dalam kebudayaan Jawa. Dalam aspek bahasa misalnya, kebudayaan

Jawa telah banyak memberikan masukan pada kebudayaan Sunda, sehingga di dalam tata bahasa Sunda dikenal pemakaian *undak usuk basa*, yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Jawa. Demikian pula dalam aspek kesenian.

Bentuk kesenian yang asli dan paling tua pada masyarakat Sunda adalah seni pantun dan kawih. Kesenian ini merupakan perpaduan antara seni musik dan vokalia dengan seni sastra, khususnya sastra lisan, dan lazim disebut sebagai tradisi lisan. Dalam perkembangannya kemudian, kesenian ini mendapat pengaruh dari kesenian Jawa, berupa tembang macapat dalam bentuk yang terikat dengan menggunakan pola pupuh. Perpaduan kedua unsur kesenian ini telah melahirkan seni tembang sunda dalam berbagai bentuknya, seperti tembang cianjuran atau kecapi suling, gending karesmen, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kesenian tembang sunda ini semuanya bersumber dari seni pantun sunda.

Sisi yang lebih prinsip dari bentuk-bentuk kesenian ini terletak pada kedalaman makna atau nilai-nilai yang dikandungnya. Kesenian ini merupakan hasil perenungan yang dibarengi dengan daya kreativitas dan daya imajinasi para leluhur Sunda, sehingga bobot isinya tidak hanya sekedar rangkaian kata-kata yang indah, akan tetapi penuh makna simbolik. Di dalam lirik-lirik tembang macapat sunda tersimpan konsep-konsep kearifan para leluhur Sunda, baik dalam menanggapi lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun dalam mempersepsikan kehidupan religiusnya. Di dalam teks tembang sawer misalnya, rangkaian kata-kata di dalamnya tidak hanya sekedar indah, tetapi penuh dengan petuah-petuah di mana terkandung harapan orang tua serta masyarakat akan bentuk kehidupan yang diidam-idamkan, yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup orang Sunda.

## 6.2 Saran-saran

Keadaan yang cukup mengkhawatirkan terjadi pada kesenian tembang macapat sunda dewasa ini. Kalau dulu jenis kesenian ini pernah berjaya dan merupakan seni pertunjukan

maupun seni sakral yang banyak diminati masyarakat, kini peminatnya sudah semakin berkurang, bahkan boleh dibilang langka. Demikian pula frekuensi pertunjukannya sudah jarang. Hanya pada saat-saat dan pada kalangan tertentu saja kesenian ini terkadang masih dipertunjukkan. Boleh jadi keadaan ini disebabkan oleh semakin banyaknya alternatif hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda, sehingga seni tembang macapat sunda terabaikan. Hal ini mengakibatkan semakin melemahnya apresiasi dan pemahaman mereka terhadap kandungan nilai dari kesenian ini, dan sekaligus semakin menjauhkan kalangan generasi muda dari akar budayanya. Dalam hal ini para seniman dan budayawan serta cendekiawan Sunda semakin dituntut fungsi dan perannya untuk lebih aktif memperkenalkan, mempublikasikan dan menciptakan suasana yang akan dapat menunjang kegiatan pengembangan kesenian ini. Dalam pada itu perlu pula semakin digiatkan kegiatan-kegiatan penelitian dan pengkajian terhadap jenis kesenian ini yang sarannya tidak hanya terbatas pada penelitian aspek keseniannya saja, melainkan juga berupaya menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan kegiatan semacam ini diharapkan dapat lebih memasyarakatkan nilai-nilai budaya Sunda pada masyarakat Sunda sendiri khususnya, dan memperkenalkannya kepada kalangan masyarakat yang lebih luas pada umumnya. Dengan demikian diharapkan dapat lebih menjalin saling pengertian dan saling menghargai di antara masing-masing pendukung kebudayaan yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Atik Sopandi (1985), "*Keadaan dan Perkembangan Kesenian Sunda Tradisional Masa Kini*", Makalah disampaikan pada Seminar Bahasa, Sastra, Etika dan Seni, Javanologi, Yogyakarta.
2. -----, (1989/1990), *Perkembangan Karawitan: Tinjauan Perkembangan Kawih Sunda di Bandung*, dalam *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*, Sundanologi, Bandung.
3. Atja, edt. (1975), *Sejarah Jawa Bara dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung.
4. Ayat Rohaedi, edt. (1990), *Seminar Sejarah Nasional V : Sub Tema Sejarah Kesenian*, Proyek IDSN, Depdikbud, Jakarta.
5. Budidarma (1991), "*Krea ivitas Sastra, Kebudayaan*", Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan di Jakarta.

6. Edi S. Ekadjati (1984), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Girimukti Pasaka, Jakarta.
7. Edi S. Ekadjati, dkk. (1986), *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat Sampai Dengan Tahun 1950*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
8. Edi Sedyawati (1991), "*Kedudukan dan Peranan Seniman dalam Perkembangan Kebudayaan Bangsa*", Makalah disampaikan pada Pemantapan Kongres Kebudayaan, Jakarta.
9. E. Kosim, dkk. (1984), "*Sejarah Kebudayaan Daerah (Sunda)*", Makalah pada Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk SMTA, Sundanologi, Bandung.
10. Harry Waluyo, dkk. (1988), *Terjemahan dan Kajian Wawacan Piwulang Istri*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, Jakarta.
11. Hassan Shadily, dkk. (1979/1980), *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, Jakarta.
12. Husein Widjajakusumah, dkk. (1983/1984), *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud, Jakarta.
13. Koentjaraningrat, ed. (1970), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta.
14. Ninuk Kleden (1989), "*Penelitian Sastra Lisan*", Makalah disampaikan pada Penataran Pernaskahan II di Mataram, NTB.

15. Parsudi Suparlan (1984), *Metode Penelitian Kebudayaan*, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta.
16. Rosyadi (1984), "*Gelar Dari Masa Ke Masa*", dalam *Harian Umum Pikiran Rakyat*, edisi Agustus 1984, Bandung.
17. ----- (1991/1992), *Wawacan Asep Ogin : Kajian dan Analisis*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, Jakarta.
18. Rosyid E. Abby (1992), "*Talawungan Bentang Tembang Sunda, Menjelang Pasanggiri Damas ke-13*", dalam *Harian Umum Pikiran Rakyat*, edisi November 1992, Bandung.
19. Saini K.M., dkk. (1982), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
20. Satjadibrata, (1931), *Rasih tembang Soenda*, Penerbit PN. Balai Pustaka, Batavia Centrum.
21. Satjadibrata, (1950), *Kamoes Soenda*, Penerbit PN. Balai Pustaka, Jakarta.
22. Tin Kartini, dkk. (1984), *Struktur Cerita Pantun: Alur*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.
23. Yus Rusyana dan Ami Raksanagara (1978), *Sastra Lisan Sunda, Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Demit*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.
24. Yus Rusyana (1979), "*Cerita Rakyat Sunda*", Makalah disampaikan pada Penataran Ilmu-Ilmu Sastra,

Konsorsium Sastra dan Filsafat, UGM, Yogyakarta.

25. Yetty Kusmiati Hadish, dkk. (1986), *Puisi Sawer Bahasa Sunda*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.

